



Pendidikan

Agama Hindu

dan Budi Pekerti



SMP
Kelas

VIII

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : buku siswa / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
vi, 98 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas VIII

ISBN 978-602-1530-50-4 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-1530-52-8 (jilid 2)

1. Hindu – Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : Ida Kade Sugita dan Komang Susila

Penelaah : I Made Sujana, I Ketut Subagiasta, dan Wayan Paramatha Penyelia

Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud

Cetakan ke-1 2014

Disusun dengan huruf Bookman Old Style, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para peserta didik menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Tuhan, orang tua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; Jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan kama, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian sebagai edisi pertama, buku ini sangat

terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh



iOS segera hadir

Unduh buku lainnya melalui aplikasi. Gratis.

Buku BSE dilengkapi dengan daftar isi untuk memudahkan navigasi. Tersedia juga majalah, tabloid, buku dan koran yang lebih hemat hingga 80% dibanding edisi cetak.

Unduh aplikasi myedisi reader gratis
myedisi.com/reader

myedisi 

Buku BSE terbaru belum tersedia di myedisi? Sampaikan melalui email bse@myedisi.com

Daftar Isi

| | |
|--|-----------|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |
| Bab I Sad Ripu sebagai Aspek Diri yang Harus Dikendalikan... | 1 |
| A. Sad Ripu dalam Diri | 2 |
| B. Contoh Perilaku Sad Ripu | 8 |
| C. Dampak Perilaku Sad Ripu | 11 |
| D. Upaya-Upaya Menghindari Sad Ripu | 16 |
| Bab II Sifat-Sifat Tri Guna dalam Diri | 21 |
| A. Tri Guna dalam Diri | 22 |
| B. Ciri-Ciri Tri Guna | 26 |
| C. Pengaruh Tri Guna pada Manusia | 33 |
| D. Upaya-Upaya Menyeimbangkan Tri Guna | 36 |
| Bab III Atman sebagai Sumber Hidup | 40 |
| A. Sumber Hidup | 41 |
| B. Sifat-Sifat Atman | 44 |
| C. Sloka-Sloka terkait Atman | 47 |
| Bab IV Pañca Mahābhūta sebagai Unsur Pembentuk Alam Semesta | 51 |
| A. Pañca Mahābhūta sebagai Pembentuk Alam Semesta..... | 52 |
| B. Contoh-Contoh Pañca Mahābhūta pada Alam Semesta..... | 63 |
| Bab V Rsi Yajña dan Pitra Yajña dalam Kehidupan..... | 69 |
| A. Yajña dalam Kehidupan..... | 70 |
| B. Contoh Rsi Yajña dan Pitra Yajña..... | 74 |
| C. Sumber-Sumber Rsi Yajña dan Pitra Yajña..... | 80 |
| Bab VI Perkembangan Agama Hindu di Asia..... | 85 |
| A. Perkembangan Agama Hindu di Asia..... | 86 |
| B. Peninggalan-Peninggalan Agama Hindu di Asia | 92 |
| Daftar Pustaka | 96 |
| Glosarium | 98 |





**Bab
1**

**Sad Ripu
sebagai Aspek Diri yang
Harus Dikendalikan**

Veda Vakya

*Evam buddhem param buddhva,
samstabhya 'tmanam atmanah,
jahi satrum mahabaho,
kamarupam durasadam*

Terjemahan:

Mengetahui Dia lebih agung dari intelek
dengan mengendalikan jiwamu dengan jiwa,
basmilah musuhmu dalam bentuk hawa nafsu,
yang tidak mudah ditundukkan, Oh Mahabhahu

Bhagavad-gītā III.43

A. Sad Ripu dalam Diri



Membaca

Perilaku yang tidak baik (negatif) merupakan salah satu perilaku yang tidak boleh dilaksanakan. Dalam kehidupan ini, musuh yang harus dihindari oleh setiap makhluk hidup sangatlah dekat dengan diri. Musuh itu terlihat seperti sahabat jika dibungkus oleh kemunafikan dan pembenaran sehingga terkesan orang tersebut adalah orang yang baik. Musuh manusia sangatlah dekat dengan dirinya. Dalam agama Hindu, musuh dalam diri disebut *Sad Ripu*.



Sumber: <http://angelmarthy.deviantart.com>

Gambar: 1.1 Sad Ripu

Sad Ripu berasal dari bahasa Sanskerta, dari kata *sad* berarti enam dan *ripu* berarti musuh. Jadi, secara harfiah, *Sad Ripu* berarti enam musuh dalam diri manusia. Enam musuh pada setiap orang dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupannya.

Pengaruh yang ditimbulkan oleh *Sad Ripu* berbeda-beda sesuai situasi dan kondisi manusia di masyarakat. Dalam kekawin *Rāmāyana*, dijelaskan musuh sangatlah dekat.

Kekawin *Rāmāyana* sargah 1 berbunyi sebagai berikut:
*ragadi musuh mapara rihati ya tonggwanya tan madoh
ringawak yeka tan hana ri sira prawira wikian sireng*

Terjemahan:

Hawa nafsu dan sebagainya musuh yang dekat di dalam hati tempatnya tidak jauh dari kita yang seperti itu tidak ada padanya pemberani dan sangat mengetahui tentang ilmu pengetahuan.

Kekawin *Rāmāyana* sargah 1 menjelaskan bahwa musuh manusia terdapat di dalam hati. Hati yang negatif dapat membuat seseorang melakukan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

Selain dalam kekawin *Rāmāyana*, dalam pustaka suci *Śarasamuccaya* juga mengungkapkan keberadaan musuh manusia.

Pustaka suci *Śarasamuccaya* sloka 128 menjelaskan bahwa:

*amrtam caiva mrtyucca dvayam dehe pratistitam,
mrtyurapadyate mohāt satyenāpaddyate'mrtam*

Terjemahan

Tak berjauhan bisa (racun) itu dengan amrta;
di sinilah, di badan sendirilah tempatnya.

Apa yang tertuang dalam pustaka suci *Śarasamuccaya* sloka 128 menjelaskan bahwa musuh yang paling berbahaya sangatlah dekat dengan kita, yakni dalam diri sendiri. Dalam diri kita, terdapat sifat baik juga terdapat sifat buruk, diibaratkan racun dan amerta.

Musuh-musuh yang terdapat dalam diri manusia sangatlah berbahaya jika dipupuk, dan dipelihara. Enam musuh manusia itu adalah sebagai berikut.

1. **Kama**

Kama adalah keinginan atau hawa nafsu yang dimiliki oleh manusia. Setiap manusia memiliki keinginan. Keinginan dapat bersifat positif dan negatif. Keinginan yang sifatnya positif dapat menumbuhkan orang-orang yang kreatif, inovatif, dan selalu melakukan perbuatan yang baik. Keinginan yang dimiliki manusia tanpa batas, dapat diibaratkan seperti alam semesta. Keinginan tersebut haruslah dikendalikan ke arah yang positif.



Sumber: <http://www.hong.web.id>

Gambar: 1.2 Karma

Sifat *kama* dapat menyebabkan orang penuh dosa. Hal ini terdapat dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* III.37.

*kāma esa krodha esa rajo-guna-samudbhavah mahāśano
mahā-pāpmā viddhy enam iha vairinam*

Terjemahan:

Itu adalah nafsu, amarah yang lahir dari *rājaguna*;

sangat merusak, penuh dosa

ketahuilah bahwa keduanya ini adalah musuh yang ada di bumi.

Nafsu manusia dapat menyebabkan hilang akal sehatnya dalam menentukan pilihan. Hilangnya akal sehat menyebabkan manusia melakukan kesalahan-kesalahan yang dapat menimbulkan dosa.

2. *Lobha*

Lobha adalah sifat tamak atau rakus yang dimiliki manusia. Sifat *lobha* yang terdapat dalam diri manusia ada yang bersifat negatif dan positif. Sifat *lobha* yang tergolong negatif akan menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan kejahatan karena merasa tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Orang yang memiliki sifat *lobha* yang negatif dapat menumbuhkan rasa gusar, resah, gelisah, dan tidak senang.



Sumber: <http://waiem.blogspot.com>
Gambar: 1.3 *Lobha*

Sifat *lobha* tertuang dalam pustaka suci *Śarasamuccaya sloka 267*, sebagai berikut:

*jatasya hi kule mukhye paravittesu grhdyatah lobhasça
prajñāmāhanti prajñā hanti hatā çriyam.*

Terjemahan:

Biar pun orang berketurunan mulia, jika berkeinginan merampas kepunyaan orang lain, hilanglah kearifannya karena kelobhaanya; apabila telah hilang kearifannya itu, itulah yang menghilangkan kemuliaannya dan seluruh kemegahannya.

3. *Krodha*

Krodha adalah sifat pemarah yang dimiliki manusia. Orang yang dipengaruhi kemarahan dapat menjadi sumber penderitaan dan kesengsaraan. Sifat *krodha* juga dapat menyebabkan pikiran tidak terkontrol sehingga dapat dijauhi semua orang.



Sifat marah tertuang dalam pustaka suci *Śarasamuccaya sloka 96*, sebagai berikut:

Sumber: <http://gilerkentang.com>
Gambar: 1.4 *Krodha*

*na catravah ksayam yānti yāvajjivamapi ghnatah,
krodham niyantum yo veda tasya dvestā na vidyate.*

Terjemahan:

Sebenarnya, meskipun orang itu selalu jaya terhadap seterunya, serta tak terbilang jumlah musuh yang dibunuhnya, asal yang dibencinya musnah, selama hidupnya pun, jika ia hanya menuruti kemarahan hatinya belaka, tentu saja tidak akan habis-habis musuhnya itu. Akan tetapi, orang yang benar-benar tidak mempunyai musuh adalah orang yang berhasil mengekang kemarahan hatinya.

4. *Moha*

Moha adalah sifat bingung yang dapat menyebabkan pikiran menjadi gelap. Hal ini akan menyebabkan orang tersebut tidak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.



Sumber: <http://mochfaizulhuda.blogspot.com>

Gambar: 1.5 *Moha*

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVIII.25 menjelaskan bahwa:

*anubhandham kshayam himsām anapekshya ca paurusam
mohād ārabhyate karma yat tat tāmasam ucyate.*

Terjemahan:

Kegiatan kerja yang dilakukan karena kebingungan tanpa menghiraukan akibatnya, menyakiti hati dan tak peduli akan kemampuan, yang demikian itu disebut tamasa.

Berdasarkan bunyi *sloka* di atas jelaslah bahwa orang yang bekerja dalam kondisi bingung tidak mampu bekerja dengan baik dan efektif. Kebingungan dapat menyebabkan manusia kehilangan arah. Terdapat beberapa sebab timbulnya kebingungan antara lain:

- a. kesusahan yang amat dalam.
- b. kehilangan terhadap sesuatu yang sangat dicintai
- c. masalah yang tidak mampu dipecahkan

5. *Mada*

Mada adalah mabuk. Orang mabuk pikirannya tidak berfungsi secara baik. Akibatnya, timbullah sifat-sifat angkuh, sombong, takabur dan mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati orang lain. Contoh *mada* ialah mabuk kekayaan, mabuk karena ketampanan.



Sumber: <http://luv4all.wordpress.com>

Gambar: 1.6 *Mada*

Mabuk juga dapat ditimbulkan karena minum-minuman keras. Minum-minuman keras yang berlebihan akan menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran sehingga menimbulkan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam pustaka suci *Śarasamuccaya sloka* 325, dijelaskan bahwa:

*samklistakarmānamatipramādam bhūyo'nrtaṃ ca
dabhaktikam ca, vicistaragam bahumāyinaṃ ca naitān
niseveta narādhamān sat.*

Terjemahan:

Inilah misalnya orang yang tidak patut dijadikan kawan bergaul, orang yang mengusahakan penyakit dan kesedihan kepada orang lain, serta buruk laku, orang yang lupa, orang berbohong atau dusta, orang yang terikat hatinya kepada minuman keras, keenam orang yang sangat keji itulah, yang patut dihindarkan.

Kemabukan dalam pandangan agama Hindu banyak jenisnya, Adapun kemabukan dalam diri ada tujuh jenisnya, yang lebih dikenal dengan sebutan *Sapta Timira*, yakni sebagai berikut.

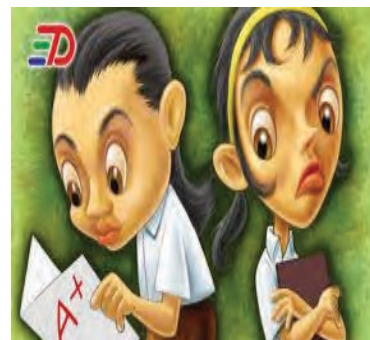
- a. *Surupa* artinya mabuk karena kecantikan atau ketampanan
- b. *Dana* artinya mabuk karena kekayaan atau harta benda
- c. *Kulina* artinya mabuk karena keturunan atau kebangsawanan
- d. *Yowana* artinya mabuk karena keremajaan
- e. *Sura* artinya mabuk karena minuman keras
- f. *Guna* artinya mabuk karena kepandaian
- g. *Kasuran* artinya mabuk karena keberanian

6. *Matsarya*

Matsarya adalah sifat dengki atau iri hati. Hal ini akan menyiksa diri sendiri dan dapat merugikan orang lain. Orang yang *matsarya* merasa hidupnya susah, miskin, bernasib sial sehingga akan menyiksa batinnya sendiri.

Dalam pustaka suci *Śarasamuccaya sloka* 88, dijelaskan bahwa:

*abhīdhyāluḥ parasvesu neha nāmutra nandati,
tasmādabhīdhyā santyājyā sarvadābhīpsatā sukhān.*



Sumber: <http://collection27blogspot.com>

Gambar: 1.7 *Matsarya*

Terjemahan:

Adalah orang yang tabiatnya menginginkan atau menghendaki milik orang lain, menaruh iri hati akan kebahagiaan orang lain; orang yang demikian tabiatnya, sekali-kali tidak akan mendapat kebahagiaan di dunia ini, ataupun di dunia yang lain; oleh karena itu patut ditinggalkan tabiat itu oleh orang yang ingin mengalami kebahagiaan abadi.

Agama Hindu memandang bahwa musuh tidak jauh keberadaannya dari diri kita. Sesungguhnya musuh tersebut sangatlah dekat karena terdapat dalam diri setiap manusia.



Latihan

Jawablah soal berikut.

1. Apa yang kamu ketahui tentang *Sad Ripu*?
2. Jelaskan tentang bagian-bagian *Sad Ripu*!
3. Apa yang kamu mengerti terkait *Sad Ripu* dalam diri manusia?



Cari Informasi

Carilah informasi terkait dengan perilaku *Sad Ripu*, dalam kehidupan. Kerjakan bersama kelompokmu. Laporkan dalam bentuk kliping!



Ayo Analisis



Sumber: <http://www.tragus.co.uk>
Gambar 1.8 Minum

Amati gambar di samping.

1. Gambar di samping adalah orang yang sedang apa?

2. Apa hubungan gambar di samping dengan ajaran *Sad Ripu*? Berikan pendapatmu.

3. Mengapa orang tersebut berbuat seperti itu, berikan alasanmu.

B. Contoh Perilaku Sad Ripu



Membaca

Amati lingkungan sekitar sekolah dan rumah. Kita akan melihat contoh-contoh perilaku *Sad Ripu* dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku *Sad Ripu* dalam diri jika dipupuk dengan sikap negatif akan menjadi musuh, sedangkan jika dipupuk dengan sikap positif, akan menjadi perilaku baik.

Contoh *Sad Ripu* antara lain seperti berikut.

1. Contoh *Kama*
 - a. Positif
Berkeinginan membantu orang yang tidak mampu, berkeinginan berbagi dengan orang lain, berkeinginan mengajari adik hal-hal positif, dan berkeinginan menjalin persaudaraan dengan orang lain.
 - b. Negatif
Berkeinginan memiliki barang orang lain, menginginkan sesuatu di luar kemampuan sendiri, berkeinginan menyakiti teman, berkeinginan merusak barang milik orang lain, dan berkeinginan menyakiti binatang dan tumbuhan.
2. Contoh *Lobha*
 - a. Positif
Bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan yang banyak dengan jalan yang benar, rajin belajar guna mendapatkan ilmu pengetahuan, dan rajin memberikan sumbangan pada orang lain yang membutuhkan.
 - b. Negatif
Mengambil hak orang lain, mengambil bagian milik dari saudara, makan makanan yang berlebihan, dan melakukan pemerasan terhadap orang lain.
3. Contoh *Krodha*
 - a. Positif
Marah kepada bawahan yang salah, marah kepada peserta didik yang tidak sopan, marah pada orang yang berperilaku negatif di sekitar kita, dan marah pada keluarga yang salah dalam berperilaku.

- b. Negatif
Suka menghina orang tanpa alasan, suka mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas pada orang lain, suka menantang orang untuk berkelahi, suka mencemooh, suka berbicara kasar pada orang lain, dan suka mengejek orang lain.
4. Contoh *Mada*
- a. Positif
Minum minuman secukupnya untuk kesehatan, mabuk akan ilmu pengetahuan, dan mabuk akan ajaran agama.
 - b. Negatif
Suka minum minuman keras, suka berjudi, suka menganggap diri ganteng, suka tergila-gila pada uang, dan suka menyombongkan kepintaran.
5. Contoh *Moha*
- a. Positif
Bingung dalam memecahkan masalah yang dihadapi sesuai ajaran agama, bingung dalam meningkatkan bhakti kepada Sang Hyang Widhi, dan bingung mencari solusi untuk meningkatkan semangat belajar.
 - b. Negatif
Suka berdiam diri, suka berbicara sendiri karena kehilangan orang yang disayangnya, suka mengambil keputusan yang keliru, suka tidak percaya diri, suka melihat sekeliling dengan tatapan kosong.
6. Contoh *Matsarya*
- a. Positif
Iri terhadap nilai teman yang bagus, kemudian memacu diri untuk rajin belajar; iri terhadap teman yang rajin, kemudian menasihati diri untuk selalu datang tepat waktu; dan iri terhadap kesuksesan teman, kemudian memotivasi diri untuk selalu berusaha dan bangkit dari kegagalan.
 - b. Negatif
Suka membicarakan orang lain, sering mencibir orang, suka memfitnah orang lain, merasa tersaingi jika tetangga memiliki sesuatu yang baru, merasa malu jika dikalahkan oleh orang lain, dan membicarakan orang lain lebih jelek dari dirinya.



Latihan

Kerjakan Soal-soal berikut.

1. Berikan contoh perilaku *kama* dalam kehidupan.
2. Berikan contoh perilaku *lobha* dalam kehidupan.
3. Berikan contoh perilaku *mada* dalam kehidupan.
4. Berikan contoh perilaku *moha* dalam kehidupan.
5. Berikan contoh perilaku *krodha* dalam kehidupan.
6. Berikan contoh perilaku *matsarya* dalam kehidupan.



Cari Informasi

Cari Informasi terkait dengan contoh perilaku *Sad Ripu*. Diskusikan dengan teman kelasmu. Hasil diskusi dilaporkan di depan kelas.



Tugas

Buatlah makalah tentang contoh perilaku-perilaku Sad Ripu dalam kehidupan sehari-hari. Tuliskan laporannya dengan langkah-lakah sebagai berikut.

a. Pendahuluan

b. Isi materi

c. Kesimpulan

d. Saran

C. Dampak Perilaku Sad Ripu



Membaca

Musuh yang terdapat dalam diri dapat membawa dampak yang tidak baik dalam kehidupan. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang-orang di sekitarnya. Jika musuh yang terdapat dalam diri tidak mampu di kendalikan, hal itu dapat menimbulkan dampak sebagai berikut.

1. Dampak perilaku *kama* yang tidak terkendali antara lain: banyak memiliki hutang sehingga hidup tidak tenang; banyak memiliki musuh, mendapatkan penyakit yang diakibatkan oleh perilaku buruk, tidak disukai oleh tetangga, keluarga tidak harmonis, dihukum penjara karena melakukan tindak kriminal.
2. Dampak perilaku *lobha* yang tidak terkendali antara lain: banyak orang yang tidak suka akan perilaku kita, dapat menyebabkan kemiskinan bagi orang lain, selalu menjadi buah bibir bagi tetangga, sering dianggap sebagai perampok, memiliki sedikit teman sehingga pergaulannya makin sempit, banyak orang yang curiga akan diri kita.
3. Dampak perilaku *krodha* yang tidak terkendali antara lain: wajah kelihatan lebih cepat tua, sering terlibat dalam pertengkaran, mengidap penyakit jantung, berusia pendek, memiliki penyakit darah tinggi.
4. Dampak perilaku *mada* yang tidak terkendali antara lain: pikiran kacau atau kurang waras, kata-kata tidak terkontrol, tidak mampu memegang rahasia, menjadi buronan polisi.
5. Dampak perilaku *moha* yang tidak terkendali antara lain: memiliki pendirian yang tidak teguh atau mudah goyah, tidak mampu berpikir dengan jernih, tidak mampu hidup mandiri atau selalu bergantung pada orang lain, tidak memiliki kepercayaan diri.

6. Dampak perilaku *matsarya* yang tidak terkendali antara lain: sulit mendapatkan kemajuan, tidak mampu bersaing, rasa kecewa yang mendalam.



Ayo Analisis



Sumber: <http://rakyatsulsel.com>

Amati gambar di samping.

1. Gambar di samping adalah orang yang sedang apa?

2. Apa hubungan gambar di samping dengan dampak perilaku *Sad Ripu*? Berikan pendapatmu!

3. Mengapa orang tersebut berperilaku begitu? Berikan pendapat kamu!



Cari Informasi

Diskusikan dengan orang tuamu dampak-dampak perilaku *Sad Ripu* selain yang terdapat dalam buku teks pelajaran. Tuliskan hasil diskusinya di bawah ini.

| Nilai | Paraf | |
|-------|-----------|------|
| | Orang Tua | Guru |
| | | |



Bercerita

Sunda dan Upasunda

Zaman dahulu kala adalah dua orang raksasa (*daitia*) yang sangat kuat dan menakutkan bernama *Daitia Sunda* dan *Daitia Upasunda*. Keduanya adalah kakak beradik. Keduanya melakukan tapa di puncak Gunung Windhiya. Karena mereka sangat tekun melaksanakan tapa, Dewa Brahma memberikan anugerahnya kepada Sunda dan Upasunda, bahwa tidak ada makhluk apa pun yang dapat mengalahkan mereka, kecuali diri mereka sendiri. Sunda dan Upasunda yang mendapat anugerah yang luar biasa menjadi angkuh, takabur, mabuk akan kekuatannya, dan sombong, yang disebut *mada*. Merasa diri hebat, Sunda dan Upasunda mulai melakukan penyerangan ke Surga. Seluruh isi alam semesta diganggunya.



Melihat perilaku Sunda dan Upasunda, para *deva* mulai resah akan perilaku mereka. Kemudian, para *deva* mengadakan pertemuan dan memutuskan mengutus seorang bidadari yang sangat cantik untuk mengalahkan mereka. Para *deva* mengutus *Sang Nilotama*. Bidadari cantik ini sangat menggoda Sunda dan Upasunda. Sekali melihat sang bidadari kedua raksasa tersebut langsung jatuh cinta. Raksasa Sunda dan Upasunda bangkit keinginannya memiliki bidadari tersebut untuk menjadikannya istri. Karena keinginan yang sangat kuat akan memilikinya sebagai istri, keduanya mulai berdebat. Debat yang berkepanjangan di antara keduanya menyebabkan Sunda dan Upasunda terpancing amarahnya. Karena amarah mereka telah memuncak, keduanya pun berkelahi sehingga mengakibatkan keduanya tewas.



D. Upaya-Upaya Menghindari Sad Ripu

Perilaku *Sad Ripu* memiliki dampak yang tidak baik bagi seseorang. Dalam pustaka suci *Śarasamuccaya*, dijelaskan bahwa cara yang sesuai untuk mengendalikan atau menghindari perilaku *Sad Ripu*, antara lain:

1. menahan hawa nafsu,
2. kesabaran hati,
3. berhati sabar,
4. menguasai kemarahan,
5. mengendalikan pikiran,
6. menumbuhkan rasa cinta kasih,
7. disiplin melaksanakan *Tri Sandhya*,
8. melaksanakan *Catur Paramitha* dan *Tri Parartha* dengan baik.

Perilaku yang tidak baik patut dihindari sehingga tidak menimbulkan dampak negatif pada diri kita. Dalam agama Hindu terdapat upaya-upaya untuk menghindarkan diri dari perilaku *Sad Ripu* yang selalu menggoda manusia untuk berbuat tidak baik. Upaya-upaya menghindar dari perilaku *Sad Ripu* juga dijelaskan dalam kitab suci *Śarasamuccaya*.

Dalam pustaka suci *Śarasamuccaya sloka* 80, dinyatakan bahwa berikut:

*mano hi mūlam sarvesāmindrayānam pravartate,
çubhāçubhāsvavasthāsu kāryam tat suvyavasthitam.*

Terjemahan

Sebab yang disebut pikiran itu, adalah sumbernya nafsu, ialah yang menggerakkan perbuatan yang baik ataupun buruk; oleh karena itu, pikirkanlah yang segera patut diusahakan pengekangannya/pengendaliannya.

Dalam pustaka suci *Śarasamuccaya sloka* 81, dinyatakan:

*dūragam bahudhāgāmi prārthanāsamçayātmakam,
manah suniyatam yasya sa sukhī pretya vaha ca.*

Terjemahan:

Keadaan pikiran itu demikianlah; tidak berketentuan jalannya, banyak yang dicita-citakan, terkadang berkeinginan, terkadang

penuh kesangsihan; demikianlah kenyataannya; jika ada orang yang dapat mengendalikan pikiran pasti orang itu beroleh kebahagiaan, baik sekarang maupun di dunia yang lain.

Dalam pustaka suci *Śarasamuccaya sloka 89*, dinyatakan bahwa:

*sadā samāhitam citta naro bhūtesu dhārayet,
nābhidyāyenne sprhayennābaddham cintayedasat*

Terjemahan:

Nah inilah yang hendaknya orang perbuat, perasaan hati cinta kasih kepada segala makhluk hendaknya tetap dikuatkan, janganlah menaruh dengki, iri hati, janganlah menginginkan dan jangan merindukan sesuatu yang tidak ada, ataupun sesuatu yang tidak baik; janganlah hal itu dipikir-pikirkan.

Dalam pustaka suci *Śarasamuccaya sloka 93*, dinyatakan bahwa:

*nātah ṅrimattara kincidanyat pathyatara tathā
prabhavisnorythā tatā ksamā sarvatra sarpvadā.*

Terjemahan:

Kesimpulannya kesabaran hati itulah yang merupakan kekayaan yang utama; itu adalah sebagai emas dan permata orang yang mampu memerangi kekuatan hawa nafsunya, yang tidak ada melebihi kemuliannya. Akan tetapi ia juga pada puncaknya *pathya*; *pathya* disebut *patadanapeta*, yang tidak sadar, sesat dari jalan yang benar, melainkan tetap selalu merupakan pedoman untuk mencapai setiap apa yang akan ditempuh sepanjang waktu.

Dalam pustaka suci *Śarasamuccaya sloka 98*, dinyatakan bahwa:

*ātmopamastu bhūtesu yo bhavediha pūrusah. tyaktadando
jītakrodhah sa pretya sukhamedhate.*

Terjemahan:

Karena orang yang berhati sabar, berpendapat sekalian makhluk hidup itu tiada beda dengan dirinya sendiri; “ah, janganlah mementingkan diri sendiri, jangan memukul, jangan marah, orang yang dapat melaksanakan itu, itulah merupakan sumber atau asal mula kesenangan dan kepuasan hati, sebab sekarang ia mendapatkan kebahagiaan pun di dunia lain diperolehnya pula.

Dalam pustaka suci *Śarasamuccaya sloka* 101, dinyatakan bahwa:

*akrodhanah krodhanebhyo vicistastathā titiksuratitik
sorviçistah, amānusebhyo mānusaçca pradhānā
vidvāmstathaiavidusah pradhānah*

Terjemahan:

Kesimpulannya, sangat lebih utama orang yang berhasil menguasai kemarahan daripada orang yang dikuasai kemarahan, meskipun orang kedua itu lebih kaya, lebih berkuasa dan lain-lain; orang yang tahan sabar adalah ia jauh lebih baik daripada orang yang tidak tahan sabar, walaupun bagaimana besar kekuasaannya; demikian pula penjelmaan menjadi manusia adalah juga lebih utama daripada penjelmaan sebagai makhluk lain dari manusia, kendati berkelebihan pada bidang pelbagai kenikmatan dan lain-lainnya; demikian pula sang pandita, lebih utama daripada orang yang bukan pandita, biarpun berlimpah-limpah harta kekayaannya, dan lain-lainnya.



Tuliskanlah Ceritamu

Ceritakan upaya untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik. Tuliskan jawabannya di bawah ini.



Latihan

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian dari *Sad Ripu*!
2. Buatlah cerita tentang sifat *matsarya* dalam kehidupan sehari-hari!
3. Sebutkan upaya-upaya untuk menghindari dari perbuatan *Sad Ripu*!
4. Tuliskan dampak perilaku *matsarya* dalam kehidupan!
5. Tuliskan dampak perilaku *moha* dalam kehidupan sehari-hari!
6. Tuliskan contoh perilaku *sad ripu* yang tergolong perilaku *kama*!
7. Tuliskan contoh perilaku *sad ripu* yang tergolong perilaku *krodha*!
8. Tuliskan contoh perilaku *sad ripu* yang tergolong perilaku *lobha*!
9. Tuliskan contoh perilaku *sad ripu* yang tergolong perilaku *mada*!
10. Tuliskan contoh perilaku *sad ripu* yang tergolong perilaku *moha*!
11. Tuliskan contoh perilaku *sad ripu* yang tergolong perilaku *matsarya*!
12. Tuliskan hasil analisisnya terkait *sloka* 128 pada kitab suci *Śarasamuccaya*!
13. Tuliskan bagian-bagian *sad ripu* dalam agama Hindu!
14. Mengapa *moha* dikatakan sebagai musuh dalam diri kita? Jelaskan!
15. Mengapa *kama* dikatakan musuh dalam diri kita, padahal semua manusia memiliki keinginan? Jelaskan!

Ringkasan

Setelah membaca, mengamati, mendengar, dan menelaah ajaran Sad Ripu, tuliskan ringkasan terkait materi Sad Ripu dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pendahuluan

2. Pengertian Sad Ripu dan bagian-bagiannya

3. Dampak perilaku Sad Ripu

4. Upaya-upaya yang dapat dilakukan

| Nilai | Paraf | |
|-------|-----------|------|
| | Orang Tua | Guru |
| | | |



Bab 2

Tri Guna dalam Diri

Veda Vakya

*Manusah sarva bhutesu
varttate vai subhasbhe asubhesu
samavistam subhesveva karayet*

Terjemahan:

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik dan buruk. Berpihak dan leburilah ke dalam perbuatan baik, hindari segala perbuatan buruk itu. Itulah tujuan dan gunanya menjadi manusia.

Śarasamuccaya sloka 2

A. Tri Guna dalam Diri



Membaca

Manusia sejak lahir memiliki tiga sifat dasar. Ketiga sifat dasar manusia tersebut tidak dapat dipisahkan-pisahkan. Sifat dasar manusia yang satu dengan yang lain selalu bergejolak untuk saling mengalahkan. Sifat dasar manusia tertuang dalam kitab-kitab suci agama Hindu.



Sumber: <http://herbal-obat.blogspot.com>

Gambar: Ilustrasi Tri Guna

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVIII.40 menyatakan bahwa:

*na tad asti prthivyām vā divi deveṣu vā punaḥ sattvaṃ
prakṛti-jair muktam yad ebhiḥ syāt tribhir gunaiḥ*

Terjemahan:

Tiada makhluk yang hidup, baik di sini maupun di kalangan para *deva* di susunan planet yang lebih tinggi, yang bebas dari tiga sifat tersebut yang dilahirkan dari alam material.

Dari terjemahan *sloka* di atas, dapat dijelaskan bahwa, setiap makhluk hidup baik manusia maupun *deva* tidak ada yang luput dari *tri guna*. Hal ini disebabkan karena setiap makhluk yang terbentuk oleh unsur material dipengaruhi oleh *tri guna*.

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVIII.60 menyatakan bahwa:
*svabhāva-jena kaunteya
nibaddhah svena karmanā
kartum necchasi yan mohāt
karisyasy avaśo 'pi tat*

Terjemahan:

akibat khayalan, engkau sekarang menolak bertindak menurut perintah-Ku. Tetapi didorong oleh pekerjaan yang dilahirkan dari sifatmu sendiri, engkau akan bertindak juga, wahai putra Kunti.

Berdasarkan terjemahan *sloka* di atas, bahwa manusia melakukan pekerjaan didorong oleh sifat dasar yang dimilikinya, sebab pengaruh *tri guna* dalam yang dominan dalam diri dapat menyebabkan manusia melakukan pekerjaan.

Tiga sifat dasar manusia dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan sebutan *Tri Guna*. Kata *Tri Guna* berasal dari bahasa Sanskerta, dari kata *tri* dan *guna*. *Tri* artinya tiga dan *guna* artinya sifat atau bakat. Jadi, *Tri Guna* adalah tiga sifat dasar yang terdapat pada seluruh makhluk. Ketiga sifat dasar manusia memengaruhi sejak masih dalam kandungan sampai akhir hayat.

Pustaka suci *Wrhaspati Tattwa sloka* 15 menjelaskan sebagai berikut:

*laghu prakasakam sattwam cancelam tu rajah sthitam,
tamo guru varanakam ityetaccinta laksanam.
ikang citta mahangan mawa, yeka sattwa ngaranya,
ikang madras molah, yeka rajah ngaranya, ikang abwat
peteng, yeka tamah ngaranya.*

Terjemahan:

Pikiran yang ringan dan terang, itu *sattwam* namanya; yang bergerak cepat, itu *rajas* namanya; yang berat serta gelap, itulah *tamah* namanya.

Terjemahan *sloka* di atas menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga sifat dasar yang disebut *tri guna*. Sifat manusia tersebut adalah sifat *sattvam*, *rajas*, dan *tamas*.

Tri Guna sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan. Orang yang terbelenggu oleh *Tri Guna* dapat menyebabkan manusia terbelenggu akan keduniawian.

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* XIV.5 menjelaskan sebagai berikut:

*sattvam rajas tama iti
gunāh prakrti-sambhavāh
nibadhnanti mahā-bāho
dehe dehinam avyayam*

Terjemahan:

Alam material terdiri atas tiga sifat: kebaikan, nafsu, dan kebodohan. Jika makhluk hidup yang kekal berhubungan dengan alam, ia diikat oleh sifat-sifat tersebut, wahai Arjuna yang berlengan perkasa.

Artinya, demikian manusia memiliki sifat *sattvam*, *rajas*, dan *tamas* dalam dirinya. Ketiga sifat dasar tersebut dapat membentuk karakter atau watak manusia. Adapun penjabaran lebih dalam tentang ketiga sifat tersebut seperti berikut.

1. *Sifat Sattvam*

Sifat *sattvam* adalah sifat tenang, jujur, dan baik. Orang yang lebih dominan sifat *sattvam*-nya dapat membentuk karakter untuk selalu berbuat kebaikan, baik dalam pikiran, tindakan maupun perkataan sehingga orang tersebut menjadi bijaksana, cerdas, sopan, disiplin, jujur, dan selalu menegakkan *dharma*.



Sumber: <http://www.pixabay.com>
Gambar: 2.2 Orang Sattwam

2. *Sifat Rajas*

Sifat *rajas* adalah sifat aktif, semangat, lugas, tegas, sombong angkuh serta yang lain. Orang yang lebih dominan sifat *rajas*-nya dapat membentuk karakter kreatif, inovatif, angkuh, sombong, cepat tersinggung, dan merasa paling benar.



Sumber: <http://dinoalves70.blogspot.com>
Gambar: 2.3 Orang Rajas

3. *Sifat Tamas*

Sifat *tamas* adalah sifat malas dan lamban. Orang yang lebih dominan sifat *tamas*-nya dapat membentuk karakter malas, lamban, pasif, mudah menyerah dan tidak peduli.



Sumber: <http://www.gambargratis.com>
Gambar: 2.4 Orang Tamas

Ketiga sifat dasar di atas tidak dapat dipisahkan antara sifat yang satu dengan yang lainnya sebab ketiganya saling terkait. Ketiga sifat dasar dalam diri manusia hanya dapat dikendalikan dan digunakan untuk tujuan menciptakan keharmonisan dan kedamaian.



Latihan

Kerjakan soal berikut.

1. Jelaskan pengertian *Tri Guna*.
2. Jelaskan bagian-bagian *Tri Guna*.



Cari Informasi

Diskusikan dengan orang tuamu tentang dampak yang ditimbulkan jika guna *sattwam* yang dominan. Tuliskan hasil diskusinya di bawah ini.

| Nilai | Paraf | |
|-------|-----------|------|
| | Orang Tua | Guru |
| | | |



B. Ciri-Ciri Tri Guna

Sifat manusia atau *guna* manusia dapat dilihat dari perilakunya. *Tri guna* dalam diri manusia dapat dilihat dari ciri-ciri atau tanda-tanda yang dapat dijadikan penanda bahwa orang tersebut dipengaruhi oleh sifat *sattvam*, *rajas*, dan *tamas* dalam aktivitasnya sehari-hari. Ciri-ciri *tri guna* dapat dilihat dari pola makan, cara ber-*yajña*-nya, perilaku kesehariannya, dan cara mendekati diri kepada Sang Hyang Widhi. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut.



Sumber : <http://metafisis.net>

Gambar : 2.5 Sifat Sattvam

1. Ciri-Ciri Orang yang Dipengaruhi Sifat Sattvam

Seseorang yang dipengaruhi oleh sifat *sattvam* dalam kehidupannya dapat menjadikan orang tersebut berperilaku positif. Dalam agama Hindu, terdapat *sloka-sloka* yang menjelaskan ciri-ciri orang yang lebih dominan dipengaruhi oleh sifat *sattvam*.

Dalam pustaka suci *Manavadharmaśāstra* XII.31, dinyatakan sebagai berikut:

*wedabhyasastapo jnanam çaucam indriyanigrahaḥ
dharmakriyatma cinta ca sattwikam guna laksanam*

Terjemahan:

Mempelajari veda, bertapa, belajar segala macam ilmu pengetahuan, berkesucian, mengendalikan atas budi indriya, melakukan perbuatan yang bajik, bersamadhi tentang jiwa: semua merupakan ciri-ciri sifat *sattvam*.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.8, dinyatakan sebagai berikut:

*āyuh sattva balārogya sukha-prīti-vivardhanāḥ rasyāḥ
snigdhaḥ sthirā hr̥dyā āhārāḥ sāttvika-priyāḥ*

Terjemahan:

Makanan yang disukai oleh orang dalam sifat kebaikan memperpanjang usia hidup, menyucikan kehidupan dan memberi kekuatan, kesehatan, kebahagiaan dan kepuasan.

Makanan tersebut penuh sari, berlemak, bergizi dan menyenangkan hati.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.11, dinyatakan sebagai berikut:

*aphalākānksibhir yajño vidhi-drsto ya ijjate yastavyam
eveti manahsamādhāya sa sāttvikah.*

Terjemahan:

Di antara korban-korban suci yang dilakukan menurut kitab suci, karena kewajiban, oleh orang yang tidak mengharapkan pamrih, adalah korban suci bersifat kebaikan.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.14, dinyatakan sebagai berikut:

*deva-dvija-guru-prājña
pūjanam śaucam ārjavam
brahmacaryam ahimsā ca
śārīram tapa ucyate.*

Terjemahan:

Pertapaan jasmani terdiri atas sembahyang kepada Sang Hyang Widhi, para *Brāhmana*, guru kerohanian, dan orang tua; kebersihan, kesederhanaan, tidak melakukan hubungan suami istri, dan tidak melakukan kekerasan.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.15, dinyatakan sebagai berikut:

*anudvega-karam vākyam
satyam priya-hitam ca yat
svādhyāyābhyasanam caiva
vān-mayam tapa ucyate*

Terjemahan:

Pertapaan suara terdiri atas mengeluarkan kata-kata yang jujur, menyenangkan, bermanfaat, dan tidak mengganggu orang lain dan juga membacakan kesusastaan veda secara teratur.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.16, dinyatakan sebagai berikut:

*manah-prasādah saumyatvam
maunam ātma-vinigrahah
bhāva-samsuddhir ity etat
tapo mānasam ucyate.*

Terjemahan:

Kepuasan, kesederhanaan, sikap yang serius, mengendalikan diri dan menyucikan kehidupan adalah pertapaan pikiran.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.20 dinyatakan sebagai berikut:

*dātavyam iti yad dānam
dīyate 'nupakārine
deśe kāle ca pātre ca
tad dānam sāttvikam smrtam*

Terjemahan:

Kedermawanan yang diberikan karena kewajiban, tanpa mengharapkan pamrih, pada waktu yang tepat dan di tempat yang tepat, kepada orang yang patut menerimanya dianggap bersifat kebaikan.

Terjemahan *sloka-sloka* di atas menjelaskan bahwa ciri-ciri guna *sattvam* seperti memakan makanan yang *satvika*, melaksanakan *yajña* sesuai aturan-aturan *veda*, menuntut ilmu pengetahuan yang benar, dan selalu mengadakan koreksi diri dengan melaksanakan tapa brata.

2. Ciri-Ciri Orang yang Dipengaruhi Sifat Rajas.

Seseorang yang dipengaruhi oleh sifat *rajas* dalam kehidupannya dapat menjadikan orang tersebut berperilaku aktif, agresif, dan inovatif. Dalam agama Hindu, terdapat *sloka-sloka* yang menjelaskan ciri-ciri orang yang lebih dominan dipengaruhi oleh sifat *rajas*.



Sumber: <http://www.republika.co.id>

Gambar: 2.6 Sifat Rajas

Dalam pustaka suci *Manavadharmaśāstra* XII.32, dinyatakan sebagai berikut:

*arambha rucita'dhairyam
asatkarya parigrahaḥ,
wisayopasewa cajasram
rajasam guna laksanam*

Terjemahan:

Sangat bergairah akan melakukan tugas-tugas pekerjaan, kurang di dalam ketekunan, melakukan perbuatan-perbuatan berdosa, dan selalu terikat akan kesenangan-kesenangan jasmani, semuanya merupakan sifat *rajas*.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.9, dinyatakan sebagai berikut:

*katv-amala-lavanāty-usna
tīksna rūksa vidāhinah
āhārā rājasasyestā
dhukha-śokāmaya pradāh*

Terjemahan:

Makanan yang terlalu pahit, terlalu asam, terlalu manis, panas sekali atau menyebabkan badan menjadi panas sekali, terlalu pedas, terlalu kering dan berisi terlalu banyak bumbu yang keras sekali disukai oleh orang dalam sifat nafsu. Makanan seperti itu menyebabkan dukacita, kesengsaraan, dan penyakit.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.12, dinyatakan sebagai berikut:

*abhisandhāya tu phalam
dambhārtham api caiva yat,
ijyate bharata-śrestha
tam yajñam viddhi rājasam.*

Terjemahan:

Tetapi hendaknya engkau mengetahui bahwa korban suci yang dilakukan demi keuntungan material, atau demi rasa bangga adalah korban suci yang bersifat nafsu, wahai yang paling utama di antara para bharata.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.18, dinyatakan sebagai berikut:

*satkāra-māna-pūjārtham
tapo dambhena caiva yat,
kriyate tad iha proktam
rājasam calam adhrvam*

Terjemahan:

Pertapaan yang dilakukan berdasarkan rasa bangga untuk memperoleh pujian, penghormatan dan pujaan disebut pertapaan dalam sifat nafsu.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.21, dinyatakan sebagai berikut:

*yat tu pratyupakārārtham
phalam uddīśya vā punah,
dīyate ca pariklistam
tad dānam rājasam smrtam*

Terjemahan:

Tetapi sumbangan yang diberikan dengan mengharapkan pamrih, atau dengan keinginan untuk memperoleh hasil atau pahala, atau dengan rasa kesal, dikatakan sebagai kedermawanan dalam sifat nafsu.

Terjemahan *sloka-sloka* di atas menjelaskan bahwa, ciri-ciri *guna rajas* seperti memakan makanan yang *rajasika*, melaksanakan *yajña* dengan harapan mendapatkan hasil, menuntut ilmu pengetahuan dengan harapan pamer, dan selalu menyombongkan diri akan spiritualnya.

3. Ciri-Ciri Orang yang Dipengaruhi Sifat Tamas

Seseorang yang dipengaruhi oleh sifat *tamas* dalam kehidupannya dapat menjadikan orang tersebut berperilaku negatif. Dalam agama Hindu, terdapat *sloka-sloka* yang menjelaskan ciri-ciri orang yang lebih dominan dipengaruhi oleh sifat *tamas*.



Sumber: <http://www.syaifulmaghsri.com>
Gambar: 2.7 Sifat Tamas

Dalam pustaka suci *Manavadharmaśāstra* XII.33, dinyatakan sebagai berikut:

*lobhah swapno'dhritih krayam nastikyam bhinnawittita
yacisnuta pramadaṇca tamasam gunalaksanam*

Terjemahan:

Loba, pemalsu, kecil hati, kejam atheis, berusaha yang tidak baik, berkebiasaan hidup atas belas kasih pemberian orang lain dan tidak memperhatikan adalah ciri-ciri sifat *tamas*.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.10, dinyatakan sebagai berikut:

*yāta-yāmam gata-rasam
pūti paryusitam ca yat,
ucchistam api cāmedhyam
bhojanam tāmāsa-priyam.*

Terjemahan:

Makanan yang dimasak lebih dari tiga jam sebelum dimakan, makanan yang hambar, basi dan busuk, dan makanan sisa orang lain dan bahan-bahan haram disukai oleh orang yang bersifat kegelapan.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.13, dinyatakan sebagai berikut:

*vidhi-hīnam asrstānnam
mantra-hīnam adaksinam,
śraddhā-virahitam yajñam
tāmasam paricaksate*

Terjemahan:

Korban suci apa pun yang dilakukan tanpa mempedulikan petunjuk kitab suci, tanpa membagikan *prasadam* (makanan rohani), tanpa mengucapkan *mantram-mantram veda*, tanpa memberi sumbangan kepada para pendeta, dan tanpa kepercayaan dianggap korban suci kebodohan.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.19, dinyatakan sebagai berikut:

*mūdha-grāhenātmano yat
pīdayā kriyate tĀpah,
parasyotsādanārtham vā
tat tāmasam udāhrtam*

Terjemahan:

Pertapaan yang dilakukan berdasarkan kebodohan, dengan menyiksa diri atau untuk menghancurkan atau menyakiti orang lain dikatakan sebagai pertapaan dalam sifat kebodohan.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.22, dinyatakan sebagai berikut:

*adeśa-kāle yad dānam
apātrebhyaś ca dīyate
asat-krtam avajñatam
tat tāmasam udāhrtam*

Terjemahan:

Sumbangan-sumbangan yang diberikan di tempat yang tidak suci, pada waktu yang tidak suci, kepada orang yang tidak patut menerimanya, atau tanpa perhatian dan rasa hormat yang benar dikatakan sebagai sumbangan dalam sifat kebodohan.

Terjemahan *sloka-sloka* di atas menjelaskan bahwa, ciri-ciri *guna tamas* seperti memakan makanan yang basi, pedas dan masam, melaksanakan *yajña* tidak menggunakan aturan-aturan *veda*, menuntut ilmu pengetahuan yang benar, dan malas melaksanakan *tapa brata*.



Latihan

Kerjakan Soal-soal berikut.

1. Jelaskan ciri-ciri sifat *tamas* dalam masyarakat!
2. Jelaskan ciri-ciri sifat *rajas* dalam masyarakat!



Ayo, Analisis

Berikan analisismu terkait *sloka Manavadharmaśāstra* XII.32, *Bhagavad-gītā* XVII.8, dan *Bhagavad-gītā* XVII.19. Sampaikan hasil analisismu di depan kelas.



Tugas

Buatlah makalah tentang ciri-ciri *Tri Guna* dalam kehidupan sehari-hari. Tuliskan laporannya dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Pendahuluan

- b. Isi materi

c. Kesimpulan

d. Saran

C. Pengaruh Tri Guna pada Manusia



Membaca

Tri Guna dalam diri manusia berpengaruh pada kelahiran yang akan datang. Manusia mendapatkan surga, neraka dan *moksa* dipengaruhi ketiga *guna* dalam diri. Dalam kitab suci *Wrhaspati Tattwa* dijelaskan bahwa jika salah satu *guna* yang dominan dari yang lain dapat mencapai surga, neraka atau *moksa*.

Pustaka suci *Wrhaspati Tattwa sloka 20* menjelaskan sebagai berikut:

yan satwawika ikang citta, ya hetuning atma pamanggihaken kamoksan, apan ya nirmala, dumeh ya gumawayaken rasaning agama lawan wekas ning guru.

Terjemahan:

Apabila *sattwa citta* itu, itulah *ātmān* menemukan kemoksaan, atau kelepasan. Oleh karena ia suci, menyebabkan ia melaksanakan ajaran agama dan petuah guru.

Pustaka suci *Wrhaspati Tattwa sloka 21* menjelaskan sebagai berikut:

yapwan pada gong nikang sattwa lawan rajah, yeka matangnyan mahyun magawaya dharma denya, kadali pwakang dharma denya kalih, ya ta matangnyan mulih ring swarga, apan ikang sattwa mahyun ing gawe hayu, ikang rajah manglakwaken.

Terjemahan:

Apabila sama besarnya antara *sattwam* dan *rajah*, itulah menyebabkan ingin mengamalkan *dharma* olehnya, berhasillah *dharma* itu olehnya berdua, itulah yang menyebabkan pulang ke surga, sebab *sattwam* ingin berbuat baik, sedang *rajah* itu yang melaksanakan.

Pustaka suci *Wrhaspati Tattwa sloka 22* menjelaskan sebagai berikut:

yan pada gongnya ketelu, ikang sattwa, rajah, tamas ya ta matangnyan pangjadma manusa, apan pada wineh kahyunya.

Terjemahan:

Apabila sama besarnya ketiga *guna*; *sattwam*, *rajah*, dan *tamah* itu, itulah yang menyebabkan penjelmaan manusia karena sama memberikan kehendaknya atau keinginannya.

Pustaka suci *Wrhaspati Tattwa sloka 23* menjelaskan sebagai berikut:

yapwan citta si rajah magong, krodha kewala, sakti pwa ring gawe hala, ya ta hetuning atma tibeng naraka.

Terjemahan:

Apabila *citta* si *rajah* besar, hanya marah kuat pada perbuatan jahat, itulah yang menyebabkan *ātma* jatuh ke neraka.

Pustaka suci *Wrhaspati Tattwa sloka 24* menjelaskan sebagai berikut:

yapwan tamah magong ring citta, ya hetuning atma matemahan triyak, ya ta dadi ikang dharma sadhana denya, an pangdadi ta ya janggama.

Terjemahan:

Berdasarkan *sloka* tersebut di atas, jelaslah yang menyebabkan adanya perbedaan kelahiran itu adalah *tri guna*, karma lahir dari *tri guna*, dan dari *karma* muncul suka dan duka.

Sloka-sloka di atas menjelaskana bahwa kelahiran yang akan datang sangat dipengaruhi oleh *guna* yang dominan. Jika seseorang dalam hidupnya lebih dominan sifat *sattwam*, dapat mengakibatkan orang tersebut mencapai surga sehingga kelahiran yang akan datang menjadi orang yang dermawan, bijaksana, dan budiman.



Latihan

Kerjakan soal-soal berikut.

1. Jelaskan pengaruh sifat *tamas* dalam diri!
2. Jelaskan pengaruh sifat *rajas* dalam diri!



Cari Informasi

Diskusikan dengan orang tuamu, mengapa jika ketiga sifat dalam diri seimbang menyebabkan manusia lahir kembali menjadi manusia. Tuliskan hasil diskusinya di bawah ini.

| Nilai | Paraf | |
|-------|-----------|------|
| | Orang Tua | Guru |
| | | |

D. Upaya-Upaya Menyeimbangkan Tri Guna



Membaca

Sifat *Tri Guna* tidak dapat dihilangkan, namun dapat dikendalikan dan diusahakan untuk meningkatkan diri memupuk sifat *sattvam*, dan mengarahkan sifat *rajas* ke arah yang positif. Upaya-upaya itu dapat dilakukan dengan melaksanakan ajaran agama Hindu secara baik dan benar.

Untuk mengarahkan sifat *rajas* ke arah positif, kita dapat melakukan hal-hal sebagai berikut dalam kehidupan sehari-hari.

- a. *Tapa* (pengendalian diri),
- b. *Brata* (berpantang),
- c. *Yoga* (menghubungkan *Ātmān* dengan brahman) dan
- d. *Samadhi* (meditasi)
- e. *Dasa Yama Brata* (sepuluh cara pengendalian diri).
- f. *Panca Niyama Brata* (lima cara pengendalian diri lanjutan).
- g. *Dasa Niyama Brata* (sepuluh cara pengendalian diri lanjutan).
- h. Menerapkan *Tat Twam Asi*

1. Upaya-Upaya untuk Menyeimbangkan Sifat Tamas

Upaya-upaya untuk menyeimbangkan sifat *tamas* ialah dengan memahami dan menghayati sastra suci.

Dalam pustaka suci *Śarasamuccaya sloka 2*, dijelaskan sebagai berikut:

*mānusah sarvabhūtesu varttate vai subhāsubhe
aśubhesu samavistam śubhesvevākārayet*

Terjemahan:

Di antara semua makhluk, hanya manusia sajalah yang dapat melaksanakan dan membedakan perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk, melebur perbuatan buruk menjadi baik itulah tujuan hidup manusia.

Dengan demikian usaha yang dapat dilakukan untuk mengendalikan sifat *rajas* dan *tamas* yang dominan dalam diri antara lain:

- a. mempelajari sastra-sastra suci (*veda*),
- b. mengembangkan intuisi dan kecerdasan,
- c. *dharmawacana*,
- d. *dharmatula*,

- e. *tirtayatra*,
- f. *dharmagita*,
- g. aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya,
- h. bekerja sungguh-sungguh,
- i. *ksama* (mudah memberi maaf),
- j. *dama* (dapat mengendalikan nafsu),
- k. *asteya* (tidak mencuri),
- l. *sauca* (bersih atau suci),
- m. *indryanigraha* (mengendalikan diri),
- n. *vidya* (sanggup belajar),
- o. *satya* (kebenaran kesetiaan dan kejujuran),
- p. *akrodha* (tidak marah),
- q. melakukan ajaran *catur marga*,
- r. mengikuti ajaran *asta brata* (delapan cara pengendalian dan mengikuti sifat-sifat para *deva*).

Dalam pustaka suci *Śarasamuccaya sloka 27*, dijelaskan sebagai berikut:

*yuvaiva dharmmamanvicched yuvā vittam yuvā srutam
tiryyagbhavati vai dharbha utpatan na ca vidyati*

Terjemahan:

Karenanya perilaku seseorang; hendaknyalah masa muda digunakan dengan sebaik-baiknya, selagi badan sedang kuatnya, hendaknya digunakan sepenuhnya untuk mengikuti dan mempelajari *dharmā*, *artha*, dan ilmu pengetahuan sebab tidak sama kekuatan orang tua dengan kekuatan seorang anak muda, contohnya adalah seperti rumput ilalang yang telah tua, menjadi rebah, dan ujungnya tidak tajam lagi.

Banyak hal yang dapat dilakukan sebagai manusia dalam upayanya mengendalikan diri dari sifat *tamas* dan *rajas* yang dominan dalam diri. Jika manusia telah mampu mengendalikan sifat *rajas* dan *tamas*, serta lebih menonjolkan sifat *sattwam*, manusia dapat menjalankan kewajibannya lahir ke dunia ini dengan baik.



Latihan

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar!

1. Tuliskan pengertian *Tri Guna* dalam diri manusia!
2. Tuliskan bagian-bagian *Tri Guna* dalam diri!
3. Tuliskan pengertian sifat *sattwam* dalam agama Hindu!
4. Tuliskan contoh perilaku yang dipengaruhi sifat *tamas* dalam kehidupan!
5. Tuliskan contoh perilaku yang dipengaruhi sifat *rajas* dalam kehidupan!
6. Tuliskan upaya untuk mengendalikan sifat *tamas* yang dominan!
7. Tuliskan upaya untuk mengendalikan sifat *rajas* yang dominan!
8. Tuliskan pendapatmu mengapa jika sifat *sattwam* yang dominan menyebabkan manusia mencapai *moksa*!
9. Tuliskan pendapatmu mengapa jika sifat *sattwam* dan *rajas* yang dominan menyebabkan manusia mencapai surga!
10. Tuliskan pendapatmu mengapa jika sifat *rajas* yang dominan menyebabkan manusia mencapai neraka!

Ringkasan

Setelah membaca, mengamati, mendengar dan menelaah ajaran *Tri Guna* yang telah dipelajari, tuliskan ringkasan terkait materi *Tri Guna* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendahuluan

2. Bagian-bagian *Tri Guna* dan ciri-cirinya

3. Pengaruh Tri Guna dalam diri

4. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menyeimbangkan Tri Guna

| Nilai | Paraf | |
|-------|-----------|------|
| | Orang Tua | Guru |
| | | |



**Bab
3**

Ātmān sebagai Sumber Hidup

Veda Vakya

*Aham sarvasya pabhawa
Mattah sarwam pravantate
Itu matraa bhajante maam
Buddhaa bhavasamu vitah*

Terjemahannya:

Aku ini asal mula segala yang ada
Dari Aku segala sesuatu tumbuh pertama
Mengatahui hal ini, orang bijaksana memuja-Ku.
Dengan cara menyanyikan nama-Ku dengan sepenuh
hati.

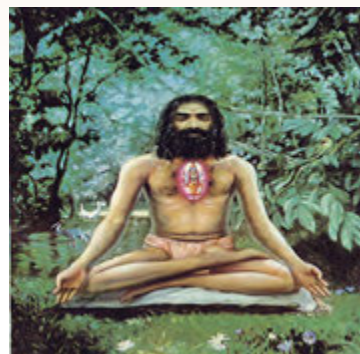
Bhagavad-gītā X.8

A. Sumber Hidup



Membaca

Setiap makhluk hidup memiliki sumber hidup yang diperoleh dari Sang Hyang Widhi. Sang Hyang Widhi meresap dan ada di mana-mana dan tidak berubah-ubah yang disebut *Wyapi Wiyapaka Nirwikara*. Karena Sang Hyang Widhi ada di mana-mana, Beliau mampu menghidupi seluruh makhluk hidup yang ada di alam semesta.



Sumber: <http://www.elephantjournal.com>

Gambar: 3.1 Ātmān

Dalam agama Hindu, *Ātmān* adalah sumber hidup dari segala makhluk hidup. *Ātmān* juga diartikan sebagai percikan-percikan terkecil dari *parama ātmān*. *Ātmān* juga diartikan sebagai sinar suci dari *Brahman* (Sang Hyang Widhi). Setiap yang bernapas mempunyai *ātmān* sehingga mereka dapat hidup. *Ātmān* adalah hidupnya semua makhluk (manusia, hewan, tumbuhan, dan sebagainya).

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* VIII.3 menyebutkan sebagai berikut:

*aksaram brahma paramam
svabhāvo`dhyātmam ucyate
bhūta-bhāvodbhava-karo
visargah karma-samjñitah*

Terjemahan:

Makhluk hidup yang tidak dapat dimusnahkan dan bersifat rohani disebut *Brahman*, dan sifatnya yang kekal disebut *adhyātmam*, atau sang diri. Perbuatan berhubungan dengan perkembangan badan-badan jasmani para makhluk hidup disebut *karma* atau kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau *pahala*.

Selain pustaka suci *Bhagavad-gītā* yang menjelaskan *ātmān*, penjelasan terkait *ātmān* juga dijelaskan dalam pustaka suci *Weda Parikrama*.

Dalam pustaka suci *Weda Parikrama*, disebutkan bahwa:
*eko devah sarva bhutesu gudhah sarva vyapi
sarva bhutaratma karma dhayaksah sarva bhutadiwasah,
saksi ceto kevalonirgnasca*

Terjemahan:

Satu zat yang bersembunyi dalam setiap makhluk yang mengisi semuanya yang merupakan jiwa batin semua makhluk raja dari semua perbuatan yang tinggal dalam semua makhluk saksi yang hanya terdapat dalam pikiran saya.

Kutipan *sloka* di atas menjelaskan bahwa setiap makhluk hidup diresapi oleh zat yang disebut *ātmān*. Karena dalam diri makhluk hidup terdapat *ātmān*, semua kegiatan yang kita lakukan, *ātmān* menjadi saksinya. *Ātmān* yang terdapat pada setiap makhluk hidup bersumber dari Sang Hyang Widhi. Sang Hyang Widhi adalah pencipta, pemelihara dan pengembali seluruh isi alam semesta. *Ātmān* yang telah masuk ke dalam tubuh manusia disebut *jīwātāmān*. *Jīwātāmān* adalah *ātmān* yang telah masuk ke dalam tubuh dan memberikan kekuatan hidup. Apabila seseorang meninggal, maka *Ātmān*-nya akan keluar dari tubuhnya. Banyak orang mengatakan bahwa *ātmān* sama dengan Roh, namun sesungguhnya Roh berbeda dengan *ātmān*. Roh adalah badan *astral* atau badan halus yang membungkus *jīwatman* yang telah meninggal. Roh inilah yang akan dilahirkan kembali dengan segala *karma wasana*-nya.

Ātmān yang telah memasuki badan manusia akan terpengaruh sifat-sifat keduniawian. *Ātmān* yang terpengaruh sifat keduniawian menjadi bodoh atau tidak mengetahui jati dirinya. Karena *ātmān* telah terbelenggu oleh badan manusia, *ātmān* menjadi *avidya*.

Ātmān sebagai sumber hidup selalu menjadi bahan perbincangan bagi para tokoh spiritual. Para tokoh tersebut menginginkan pengetahuan yang mendalam dan benar terkait *ātmān*. Terdapat beberapa pandangan terkait *ātmān*.

Advaita Vedanta memahami *ātmān* sebagai *Brahman* seutuhnya sehingga *ātmān* mempunyai sifat yang sama dengan *Brahman*. Sifat-sifat itu adalah sama-sama berada di mana-mana, tanpa terikat ruang dan waktu, maha mengetahui, tidak berbuat dan tidak menikmati. *Ātmān* yang meresapi seluruh makhluk hidup pada dasarnya memiliki sifat yang sama dengan *Brahman*. Namun, *ātmān* dalam diri manusia terkesan tidak memiliki sifat yang sama dengan *Brahman* karena terpengaruh oleh *avidya* atau kebodohan.

Visistadvaita Vedanta memahami *ātmān* sebagai bagian dari *Brahman*. Ibarat sebiji buah delima, buah delima merupakan *Brahman*, sedangkan biji-bijinya merupakan *ātmān*. *Ātmān* yang menghidupi manusia disebut *jivatman*. *Jivatman* yang terdapat dalam diri benar-benar terlihat bersifat pribadi dan berbeda dengan *Brahman*. Sesungguhnya *jivatman* muncul dari *Brahman* dan tidak pernah di luar *Brahman*, tetapi sekalipun demikian ia menikmati keberadaan pribadi dan akan tetap merupakan sesuatu kepribadian selamanya.

Dvaita Vedanta memahami bahwa *ātmān* berjumlah sangatlah banyak. *Ātmān* yang satu berbeda dengan *ātmān* yang lain. Setiap *ātmān* memiliki pengalaman, cacat dan sengsaranya sendiri. *Ātmān* itu kekal dan penuh kebahagiaan. Karena adanya hubungan dengan benda, *ātmān* itu mengalami penderitaan dan kelahiran yang berulang-ulang. Selama *ātmān* terbelenggu sifat keduniawian, *ātmān* akan tersesat dalam *samsara*, mengembara dari satu kelahiran ke kelahiran yang lainnya.

Demikian keyakinan adanya *ātmān* yang terbelenggu oleh badan, indria, *ahamkara*, *manas*, *buddhi* dan *citta* sehingga tidak dapat memancarkan sinarnya yang asli dan terang. Sifat-sifat *ātmān* sesungguhnya identik dengan *Brahman*. Itulah yang harus dicari dan yang seharusnya dimengerti. Dia yang menemukannya memperoleh seluruh alam semesta. Lebih jauh, seseorang yang telah maju kehidupan spiritualnya akan mudah merealisasikan *ātmān* dalam dirinya. Dari mereka cinta kasih yang sejati (*prema*) bersemi, tumbuh dan berkembang memengaruhi lingkungannya. Baginya, semua makhluk adalah satu keluarga, saling bersaudara (*vasudhaiva kutumbakam*)



Latihan

1. Apa yang kamu pahami terkait *ātmān* dalam diri?
2. Apa yang kamu pahami dari *sloka Weda Parikrama*?



Cari Informasi

Diskusikan dengan orang tuamu, mengapa *ātmān* menjadi sumber hidup sumber makhluk hidup. Tuliskan hasil diskusinya di bawah ini.

| Nilai | Paraf | |
|-------|-----------|------|
| | Orang Tua | Guru |
| | | |



Ayo, Analisis

Berikan analisismu terkait *sloka Weda Parikrama* yang telah dituliskan di atas! Sampaikan hasil analisisnya di depan kelas.

B. Sifat-Sifat Ātmān



Membaca

Ātmān yang terdapat dalam diri manusia sesungguhnya memiliki sifat yang sama dengan *Brahman*. Persamaan antara Sang Hyang Widhi dan *ātmān* dijelaskan melalui kalimat berikut “*Brahman Ātmān Aikyam*” yang artinya *Brahman* dan *ātmān* itu adalah tunggal sebab *ātmān* merupakan bagian dari Tuhan. Seperti halnya Tuhan yang memiliki sifat-sifat khusus, *ātmān* juga mempunyai sifat-sifat yang tertuang dalam pustaka suci *bhagavad-gītā*.

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* II.20 menyebutkan sebagai berikut:

*na jāyate mriyate vā kadācin
nāyam bhūtvā bhavitā vā na bhūyah
ajo nityah śāśvato'yam purāno
na hanyate hanyamāne śarīre*

Terjemahan:

Ini tak pernah lahir, juga tak pernah mati atau setelah ada tak akan berhenti ada. Ia tak dilahirkan, kekal, abadi, sejak dahulu ada; dan Dia tidak mati pada saat badan jasmani ini mati.

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* II.23 menyebutkan sebagai berikut:

*nainam chindanti śāstrāni
nainam dahati pāvakah,
na cainam kledayanty āpo
na śosayati mārutah*

Terjemahan:

Senjata tak dapat melukai-Nya, dan api tak dapat membakar-Nya, angin tak dapat mengeringkan-Nya dan air tak dapat membasahi-Nya.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* II.24 menyebutkan sebagai berikut:

*acchedyo'yam adāhyo'yam
akledyo'śosya eva ca,
nityah sarva-gatah sthānur
acalo'yam sanātanah.*

Terjemahan:

Sesungguhnya dia tak dapat dilukai, dibakar dan juga tak dapat dikeringkan dan dibasahi; Dia kekal, meliputi segalanya, tak berubah, tak bergerak, dan abadi selamanya.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* II.25 menyebutkan sebagai berikut:

*avyakto'yam acintyo'yam
avikāryo'yam ucyate,
tasmād evam viditvainam
nānuśocitum arhasi*

Terjemahan:

Dia tak dapat diwujudkan dengan kata-kata, tak dapat dipikirkan dan dinyatakan, tak berubah-ubah; karena itu dengan mengetahui sebagaimana halnya, engkau tak perlu berduka.

Berdasarkan uraian *sloka-sloka* dalam *bhagavad-gītā* di atas dapat kita rangkum berbagai sifat-sifat *ātmān*, antara lain:

1. *acchedya* artinya tak terlukai senjata,
2. *adahya* artinya tak terbakar oleh api,
3. *akledya* artinya tak terkeringkan oleh angin,
4. *acesya* artinya tak terbasahkan oleh air,
5. *nitya* artinya abadi,
6. *sarwagatah* artinya ada di mana-mana,
7. *sathanu* artinya tidak berpindah-pindah,
8. *acala* artinya tidak bergerak,
9. *awyakta* artinya tidak dilahirkan,
10. *achintya* artinya tak terpikirkan,
11. *awikara* artinya tidak berubah,
12. *sanatana* artinya selalu sama dan kekal.

Ātmān yang meresap dalam diri bersumber dari *Brahman*, sifat-sifat *ātmān* tersebut di atas menunjukkan *ātmān* dan *Brahman* sama-sama kekal. Namun, *ātmān* meresapi makhluk hidup dan terpengaruh *avidya* sehingga terlihat seperti tidak kekal.

Selain sifat-sifat *Ātmān*, *Ātmān* juga berfungsi sebagai sumber hidup. *Ātmān* memiliki tiga fungsi berikut.

1. *Ātmān* sebagai sumber hidup *citta*. *Citta* adalah alam pikiran, meliputi pikiran, perasaan dan instuisi.
2. *Ātmān* bertanggung jawab atas baik buruk segala karma kita.
3. *Ātmān* sebagai sumber hidup *sthula sarira* meliputi darah, daging, tulang, lender, otot, sumsum, otak, dan sebagainya.

Dalam modul *śraddhā* yang menyebutkan ada tiga fungsi atman, yaitu sebagai sumber hidup, bertanggung jawab atas karmawasananya, dan sebagai pemberi tenaga kehidupan.



Latihan

Kerjakan soal-soal berikut.

1. Apa pendapatmu tentang *sloka-sloka* di atas? Apa kaitannya dengan *ātmān*?
2. Apa yang kamu ketahui tentang sifat-sifat *ātmān*? Jelaskan.



Cari Informasi

Diskusikan dengan teman sekelasmu mengapa *ātmān* yang telah masuk dalam diri manusia menjadi bodoh walaupun pada dasarnya sifat *ātmān* dan *Brahman* sama. Sampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

C. Sloka-Sloka terkait Ātmān



Membaca

Sloka-sloka yang terkait dengan *ātmān* dalam kitab-kitab suci agama Hindu terdapat pada pustaka suci *Bhagavad-gītā*, *Weda Parikrama*, *Slokantara*, dan *Bhisma Parwa*.

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* II.13 menyebutkan sebagai berikut:

*dehino'smin yathā dehe
kaumāram yauvanam jarā,
tathā dehāntara-prāptir
dhīras tatra na muhyati*

Terjemahan:

Sebagaimana halnya sang roh itu ada pada masa kecil, masa muda dan masa tua, demikian juga dengan diperolehnya badan baru, orang bijaksana tak akan tergoyahkan.

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* II.14 menyebutkan sebagai berikut:

*mātrā-sparśas tu kaunteya
śītosna-sukha-duhkha-dāh,
āgamāpāyino'nityas
tāms titikṣasva bhārata*

Terjemahan:

Sesungguhnya, hubungannya dengan benda-benda jasmaniah, wahai Arjuna, menimbulkan panas dan dingin, senang dan duka, yang datang dan pergi, tidak kekal, terimalah hal itu dengan sabar, wahai Arjuna.

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* VI.31 menyebutkan sebagai berikut:

*sarva-bhūta-sthitam yo mām
bhajaty ekatvam āsthitah,
sarvathā vartamāno'pi
sa yogī mayi vartate*

Terjemahan:

Dia yang memuja Aku yang bersemayam pada semua insan, dengan tujuan manunggal, *yogi* yang demikian itu dapat tinggal dalam diri-Ku, walau bagaimanapun cara hidupnya.

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* VI.32 menyebutkan sebagai berikut:

*ātmaupamyena sarvatra
samam paśyati yo'rjuna,
sukham vā yadi vā duhkham
sa yogī paramo matah*

Terjemahan:

Yogi yang dianggap tertinggi adalah yang melihat di mana-mana sama *ātman* itu sebagai *ātman*-nya sendiri, wahai Arjuna, baik dalam suka maupun dalam duka.

Pustaka suci *Slokantara* 27-53 menyebutkan sebagai berikut:

*ekorasasamutpanna ekanaksatrankanwittah,
na bhawanti samacara yatha badarakantakah*

Terjemahan:

Lahir dari perut ibu yang sama dan di waktu yang sama, tetapi kelakuannya tidak akan sama. Manusia yang satu berlainan dengan manusia yang lainnya, sebagai berbedanya duri belatung yang satu dengan yang lainnya.

Pustaka suci *Bhisma Parwa* menyebutkan sebagai berikut:

*kadi rupa sang hyang aditya an prakasakan iking sarwa
loka mangkana ta sang hyang atma an prakasakan iking
sira marganyam wenang maprawartti*

Terjemahan:

Sebagai rupanya Sang Hyang Aditya menerangi dunia, demikianlah *ātman* menerangi badan. Dialah yang menyebabkan kita dapat berbuat.

Pustaka suci *Brhadaranyaka Upanisad* II.1.20 menyatakan bahwa:

Satyasya satyam

Terjemahannya:

Ātman adalah kebenaran dari kebenaran.

Isi dari sloka-sloka di atas jelas menunjukkan bahwa *ātmān* merupakan sumber hidup pada setiap makhluk hidup yang ada di dunia.



Ayo Analisis

Berikan analisismu terkait *sloka Slokantara* 27-53 yang telah dituliskan di atas! Sampaikan hasil analisismu di depan kelas.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Apa pengertian *ātmān* dan Roh!
2. Apa saja sifat-sifat *ātmān* menurut kitab suci *Bhagavad-gītā*!
3. Apa arti dari *Brahman ātmān aikyam*!
4. Mengapa *ātmān* dalam diri tidak menjadi *avidya* atau tidak mengetahui apa-apa?
5. Tuliskan kitab suci yang terkait dengan sifat-sifat *ātmān*. Berikan *sloka-slokanya*!
6. Jelaskan arti dari *wyapi wiyapaka nirwikara*!
7. Jelaskan sifat-sifat *ātmān* yang terdapat dalam *Bhagavad-gītā* II.20!
8. Jelaskan sifat-sifat *ātmān* yang terdapat dalam *Bhagavad-gītā* II.23!
9. Jelaskan sifat-sifat *ātmān* yang terdapat dalam *Bhagavad-gītā* II.24!
10. Jelaskan sifat-sifat *ātmān* yang terdapat dalam *Bhagavad-gītā* II.25!

Ringkasan

Setelah membaca, mengamati, mendengar, dan menelaah ajaran *ātmān* yang telah dipelajari, tuliskan ringkasan terkait materi *ātmān* dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pendahuluan

2. Ciri-ciri *ātmān*

3. Tanggapan tentang sloka-sloka terkait *ātmān*

| Nilai | Paraf | |
|-------|-----------|------|
| | Orang Tua | Guru |
| | | |



**Bab
4**

**Pañca Mahābhūta
sebagai Unsur
Pembentuk Alam Semesta**

Veda Vakya

*Yadnya dada tapah kamana
Tyajyam karyam eva tatyajnya
Danam tapas sya cai waparwanani
Mani sinom*

Terjemahannya:

Perbuatan korban suci, sedekah dan tapa brata, sama sekali tidak boleh ditinggalkan. Kegiatan ini harus terus dilakukan karena upacara korban suci, sedekah dan tapa brata adalah penyucian bagi mereka yang bijaksana agar terhindar dari bencana.

Bhagavad-gītā XVII.5

A. Pañca Mahābhūta sebagai Pembentuk Alam Semesta



Membaca

Alam semesta terdiri atas berjuta-juta planet, bintang, matahari, bulan serta yang lain. Seluruh benda di alam semesta ini dibentuk oleh unsur-unsur yang telah diciptakan Sang Hyang Widhi. Dalam pandangan agama Hindu, terdapat lima unsur pembentuk alam semesta dan seluruh isinya, seperti unsur padat, cair, cahaya, udara, dan ruang. Kelima unsur tersebut



Sumber: <http://nakih.blogdetik.com>

Gambar: 4.1 Pertiwi

dikenal dengan sebutan *pañca mahābhūta*. Alam semesta terdiri atas *bhuana agung* dan *bhuana alit*. *Bhuana agung* adalah alam besar atau dunia, sedangkan *bhuana alit* adalah alam kecil atau manusia. *Bhuana agung* dan *bhuana alit* sama-sama terbentuk oleh *pañca mahābhūta*.

Alam semesta diciptakan secara bertahap dari yang paling halus sampai yang sangat nyata. Pustaka suci *Rgveda X.129.1-7* menjelaskan bagaimana proses penciptaan alam semesta dalam agama Hindu.

Proses penciptaan alam semesta dalam agama Hindu dimulai dari:

*nāsadāsīnno sadāsittadānim
nāsīdrajo no vyomā paro yat,
kim āvarīvah kuha kasya śarmannam
bhah kimāsīdgahanam gabhīram.*

Terjemahan:

Tidak ada yang abadi, demikian pula dunia tidak akan abadi, tidak abadi pula dengan cakrawala, maupun yang ada di atas. Bagaimana di sana ada tempat yang tertutup, dan di mana? Apakah kebahagiaan yang besar di sana? Bagaimana terdapat air yang tidak dapat diduga?

*na mrtyurāsīdamrtam na tarhi na
rātryā ahna āsīpraketaḥ,
ānīdavātam svadhayā tadekam tasmād
dhānyanna parah kim canāsa.*

Terjemahan:

Kematian bukanlah suatu masa yang abadi, tidak ada petunjuk mengenai siang dan malam; dia yang tunggal bernapas dengan kekuatannya sendiri, di sisi lain tidak ada yang lainnya.

*tama āsīttamasā gūlhamagre`prakeram
Salilam sarvamā idam
Tucchyenābhavapihitam yadāsīta
Pasastanmahinājāyataikam*

Terjemahan:

Terdapat kegelapan yang menutupi kegelapan pada permulaan, dunia ini semua adalah air yang tidak begitu jelas; yang kosong bersatu yang tertutup dengan suatu apa pun, yang diperoleh melalui kekuatan yang benar.

*kāmastadagre samavartatādhi
manaso retah prathamam yadāsīt
sato badhumasati niravindanhrdi
pratīsyā kavayo manīsā*

Terjemahan:

Di awal keinginan, yang pertama berada pada pikiran; orang bijak melakukan meditasi di dalam hatinya guna menutupi kebijaksanaan yang berkaitan dengan keberadaan yang tidak dapat diketahui.

*tiraścīno vitato raśmiresāmadhah
svidāsī-dupari svidāsī-t,
retodhā āsanmahimāna āsantsvadhā
avastāprayatih parastāt.*

Terjemahan:

Sinarnya yang sangat kuat keluar, apakah itu melintas, atau mengarah ke bawah, atau ke atas, mengeluarkan adalah kekuatan, makanan adalah bagian yang terendah, pemakan adalah yang paling tinggi.

*ko addhā veda ka iha pra vocatkuta
ājātā kuta iyam visrstih,
arvāgdevā asya visarjanenāthā
ko veda yata ābabhūva.*

Terjemahan:

Siapa yang benar-benar mengetahui? Siapa yang mengumumkan keberadaan dunia ini? Kapan penciptaan ini terjadi, kapan itu dilakukan? Para *deva* yang berikut pencipta dunia sehingga siapa yang mengetahui kapan itu mulai ada?

*iyam visrstiryata ābabhūva yadi vā
dadhe yadi vā na
yo asyādhyaksah parame
vyomantso anga veda yadi vā na veda.*

Terjemahan:

Dia menciptakan untuk siapa, semoga Dia yang mengendalikannya, atau Dia mungkin tidak; Dia yang mengawasinya di surga yang paling tinggi, dia sebenarnya mengetahui, atau jika Dia tidak mengetahui, tiada seorang pun yang melakukan itu.

Sloka-sloka dalam pustaka suci *Rgveda X. 129. 1-7* menjelaskan bahwa pada awalnya tidak ada apa-apa, semuanya kosong, gelap tanpa penerangan, tanpa batas, tak dapat dipikirkan dan dibayangkan. Sesungguhnya yang menciptakan alam semesta ini adalah Sang Hyang Widhi. Beliau juga mengendalikannya.

Beliau yang mengawasi alam semesta ini berada di atas angkasa yang tak terhingga. Jadi janganlah mengakui eksistensi lain selain Sang Hyang Widhi.

Tentang penciptaan alam semesta lebih jauh dinyatakan dalam pustaka suci *Rgveda X.90.1-16* bahwa proses penciptaan sebagai berikut:

sahasraśīrṣā puruṣah
sasasrākṣah sahasrapāt,
sa bhūmim viśvato
vr̥tvātyatiṣṭhaddaśāngulam

Terjemahan:

Puruṣa yang memiliki seribu kepala, seribu mata, seribu kaki, menginjak bumi dari berbagai arah, memenuhinya hanya dengan ukuran sepuluh jari.

puruṣa evedam sarvam
yadbhūtam yacca bhavyam,
utāmrtatvasyeśāno
yadannenātirohati

Terjemahan:

Puruṣa sesungguhnya adalah semua yang ada di alam semesta, yang pernah ada dan yang akan ada: ia juga adalah penguasa kekekalan; karena ia melakukan hal di luar kemampuan untuk kehidupan semua makhluk hidup.

etāvānasya mahimāto
jyāyāmsca pūruṣah,
pādo`syā viśvā bhūtāni
tripādasyāmrtam divi

Terjemahan:

Demikianlah keagungan-Nya; dan *Puruṣa* bahkan melebihi ini. Semua makhluk digabungkan menjadi satu hanya seperempat diri-Nya; Tiga perempat bagian yang lain ada di langit, sebagai makhluk kekal.

*tripādūrdhva udaitpurusah
pado`syehabhavatpunah
tato visvan
vyakramatsasananasane abhi*

Terjemahan:

Tiga perempat bagian dari *Puruṣa* naik ke langit; seperempatnya lagi tinggal di bumi melakukan aktivitas secara berulang-ulang, dan terbagi dalam berbagai wujud, dalam dua kelompok, yaitu yang bergerak dan yang tidak bergerak.

*tasmādvirārajāyata virāji
adhi pūruṣah
sa jāto atyaricyata
paścadbhūmimatho purah.*

Terjemahan:

Darinya lahir *Virāj* dan dari *Virāj* lahir *Puruṣa*; ia, segera setelah lahir, termanifestasikan dan kemudian menciptakan bumi dan segala isinya.

*yatpuruṣena haviṣā
devā yajñamatanvata,
vasanto asyāsīdājyam
grīṣma idhmah śaradbhavih*

Terjemahan:

Ketika para Dewa melakukan upacara persembahan dengan *Puruṣa* sebagai persembahan, musim semi adalah *Ghee*-nya, musim panas minyaknya, dan musim gugur persembahannya.

*tam yajñam barhiṣi
praukṣan-puruṣam jātamagratah
tena devā ayajanta
sādhyā ṛayaśca ye*

Terjemahan:

Mereka mempersembahkan *Puruṣa* di rumput suci sebagai persembahan, terlahir sebelum penciptaan; dengannya para *Deva* adalah para *Sadhya* dan mereka yang adalah para *Ṛṣi* dipersembahkan.

*tasmādyajñātsarvahutah
sambhrtah pṛṣadājyam
paśūntāmścakre vāyavyānārananyān
grāmyāśca ye*

Terjemahan:

Dari korban itulah, yang di dalamnya seluruh alam semesta dipersembahkan, campuran mentega dan kacang dihasilkan, dan ia membuat binatang yang dikepalai oleh *vāyu*, mereka yang liar dan juga jinak.

*tasmādyajñātsarvahuta rcah
sāmāni jajñire
chandāmsi jajñire
tasmādyajustasmādajāyata*

Terjemahan:

Dari kurban itu, yang mana seluruh semesta dipersembahkan, para *Rca* dan *Saman* dihasilkan; darinya semua *Metre* terlahir; darinya semua *Yaju* terlahir.

*tasmādaśvā ajāyanta ye
ke cobhayādatah
gāvo ha jajñire
tasmāt tasmājjātā ajāvayah.*

Terjemahan:

Darinya terlahir kuda-kuda dan binatang apa saja yang memiliki dua baris gigi; sapi-sapi lahir darinya; dan darinya juga lahir kambing dan biri-biri.

*yatpuruṣam vyadadhuh
katidhā vyakalpayan
mukham kimasya kau
bāhū kā ūrū pādā ucyate.*

Terjemahan:

Ketika mereka mempersembahkan *Puruṣa*, ke dalam berapa bagian mereka bisa membaginya? Dinamakan apa mulutnya, dinamakan apa tangan, paha, dan kakinya?.

*brāhmano`sya mukhamāsīd
bāhū rājanyah krtāh
ūrū tadasya yadvaiśyah
puḍbhyām śūdro ajāyata*

Terjemahan:

Mulut-Nya menjadi *Brahmana*, tangan-Nya menjadi Rajanya, paha-Nya menjadi *Vaisya*, dan *Sudra* lahir kaki-Nya.

*candramā manaso
jātaścakṣoḥ sūryo ajāyata
mukhādindraścā-gniśca
prānādvāyurajāyata*

Terjemahan:

Bulan terlahir dari pikiran-Nya, matahari lahir dari mata-Nya, *Indra* dan *Agni* lahir dari mulut-Nya, dan *Vāyu* dari napas-Nya.

*nābhyā āsīdantarikṣam śīrṣno
dyauh samavartata
padbhyām bhūmirdiśah
śrotrāttathā lokām akalpayan*

Terjemahan:

Dari pusat-Nya muncul ruang angkasa, dari kepala-Nya dilahirkan langit, bumi dari kaki-Nya, empat penjuru arah dari telinga-Nya, demikianlah semuanya membentuk seluruh bumi ini.

*saptāsyāsan paridhayastrah
sapta samidhah krtāh
devā yadyajñam tanvānā
abadhnanpuruṣam paśum*

Terjemahan:

Ada tujuh kelompok persembahan yang dibuat, dua puluh tujuh bagian kayu bakar disiapkan, ketika para *Deva* merayakan persembahan ini, dengan mempersembahkan *Puruṣa* sebagai kurbannya.

*yajñena yajñamayajanta devāstāni
dharmāni prathamānyāsan
te ha nākam mahimānah sacanta
yatra pūrve sādhyāh santi devāh*

Terjemahan:

Dengan persembahan para *Deva* memuja Nya yang mana mereka juga adalah bagian dari kurban; itu adalah tugas pertama. Mereka yang agung menjadi pemilik langit di mana para *Deva* masa lampau, para *Sadhya* berada.

Sloka-sloka dalam pustaka suci *Rgveda* X.90.1-16 menjelaskan bahwa sesungguhnya *Puruṣa* adalah semuanya, dari *Puruṣa* lahir, matahari, bulan, planet-planet, *Deva-Deva*, empat arah mata angin, *catur varna*, serta yang lain. Jadi para orang suci mengadakan pemunjaan kepada *Puruṣa*

Dalam pustaka suci *Agni Purāṇa* 17.1-16, digambarkan bagaimana proses penciptaan alam semesta sebagai berikut:

Agni bersabda:

Aku akan menjelaskan sekarang penciptaan alam semesta, yang merupakan dari krida *Sang Hyang Visnu*. Beliaulah yang menciptakan surga dan lain-lain. Pada permulaan ciptaan dan dilengkapi dengan sifat-sifat dan tanpa sifat-sifat.

Brahma, yang tidak menampakan diri, sesungguhnya yang ada. Saat itu, tidak ada langit, siang atau malam, dan lain-lain. *Sang Hyang Visnu* masuk ke dalam *Prakriti* dan *Puruṣa* dan menggerakkannya.

Pada saat penciptaan, yang pertama kali terpancar adalah *mahat*. Kemudian, terwujudlah *ahamkara*, selanjutnya disusul pertama dari keadaan natural, kilauan cahaya unsur-unsur alam, dan sebagainya.

Kemudian, meluaplah *ether* (*Ākāśa*) yang merupakan unsur dasar suara dari *ahamkara*. Kemudian, angin (*vāyu*) merupakan unsur dasar sentuhan (*sparsa*) dan api (*teja*) sebagai unsur dasar warna (*rupa*) menjadi ada dari padanya.

Air (*āpah*) sebagai unsur dasar rasa (*rāsa*/menjadi ada) dari padanya. Tanah (*prithivī*) sebagai unsur bau (*gandha*). Dari kegelapan, lahirlah ego, indriya (menjadi ada) yang tampak berkilauan.

Evolusi selanjutnya adalah terciptanya 10 kahyangan dan pikiran, sebelas indriya. Selanjutnya, munculah *Sang Hyang Svayambhu* (yang ada dengan sendirinya), yakni *Sang Hyang Brahma* yang berkeinginan menciptakan berbagai tipe makhluk hidup.

Sang Hyang Brahma menciptakan air yang pertama karena hal itu merupakan ciptaan spirit yang tertinggi. Dari pergerakannya yang pertama karenanya Ia disebut *Narayana*. Kemudian, mengambang telur di atas air yang warnanya keemasan.

Sang Hyang Brahma lahir dengan keinginannya sendiri. Oleh karenanya, kita mengenalnya dengan sebutan *Svayambhu*. Hidup sepanjang tahun disebut *Hiranyagarbha*, kemudian menjadikan telur itu dua bagian, yaitu menjadi surga dan bumi. Di antara kedua bagian itu, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan langit.

Sepuluh penjuru menyangga bumi yang mengambang di atas air. Kemudian, *Sang Hyang Prajapati* berkeinginan mencipta, menciptakan waktu, pikiran, perkataan, keinginan, kemarahan, keterikatan, dan lain-lain. Dari cahaya, Ia menciptakan petir dan mendung, dan burung-burung. Ia pertama menciptakan *Indra*. Kemudian, menciptakan *Rcah*, *Yajumsi*, dan *Samani* untuk menyelesaikan *yajña*-Nya.

Mereka yang ingin menyelesaikan (*yajña*), memuja para *devata* dengan (merapalkan) *mantram-mantram* tersebut. Makhluk hidup yang tinggi dan rendah diciptakan-Nya. Ia menciptakan *Sanatkumara* dan *Rudra*, yang lahir dari kemarahan-Nya.

Kemudian, Ia menciptakan para *Ṛṣi Marici*, *Atri*, *Angirasa*, *Pulastya*, *Pulaha*, *Kratu*, *Vasistha*, yang diyakini sebagai putra-putra yang lahir dari pikiran *Sang Hyang Brahma*.

Oh, Yang Mulia! Para *Rṣi* tersebut melahirkan (banyak) makhluk hidup, membagi diri-Nya atas dua bagian, separuh menjadi laki-laki dan separuh lagi menjadi perempuan. Selanjutnya, *Brahma* melahirkan anak-anak-Nya melalui separuh bagiannya yakni bagian yang perempuan.

Sloka dalam pustaka suci *Agni Purāṇa* 17.1-16, menjelaskan bahwa alam semesta merupakan hasil *krida* Sang *Hyang Visnu* yang masuk ke dalam *Prakṛiti* dan *Puruṣa* serta menggerakkan sehingga terjadi penciptaan alam semesta ini.

Berdasarkan *sloka-sloka* di atas terkait penciptaan alam semesta menunjukkan bahwa unsur *pañca mahābhūta* ikut memberikan sumbangan menjadikan alam semesta ini terlihat oleh mata manusia. *Pañca mahābhūta* adalah lima elemen dasar atau lima unsur yang membentuk alam semesta. Kelima unsur tersebut adalah:

1. *Prthivī* adalah unsur padat atau tanah
2. *Āpah* adalah unsur cair atau air
3. *Teja* adalah unsur cahaya atau api
4. *Bayu* adalah unsur angin atau udara
5. *Ākāśa* adalah ruang atau ether

Kelima unsur tersebut bercampur menjadi satu membentuk *brahmanda-brahmanda* atau planet-planet yang terdapat pada alam semesta ini. Setiap planet yang ada di alam semesta memiliki kadar unsur yang lebih menonjol dari unsur yang lain sehingga terdapat planet yang berbeda.



Tugas

Setelah membaca materi di atas, adakah pertanyaan terkait materi yang telah kamu baca?

1. Adakah yang bertanya pengertian *pañca mahābhūta* dalam agama Hindu?
2. Adakah yang bertanya mengenai bagian-bagian *pañca mahābhūta*?
3. Adakah yang bertanya mengenai proses penciptaan dalam agama Hindu?



Menanya

Buatlah makalah tentang contoh-contoh *pañca mahābhūta* di alam semesta. Tuliskan laporannya dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Pendahuluan

b. Isi materi

c. Kesimpulan

d. Saran

B. Contoh-Contoh Pañca Mahābhūta pada Alam Semesta



Membaca

Unsur-unsur *pañca mahābhūta* merupakan unsur dasar pembentuk benda-benda yang ada pada alam semesta, seperti bintang, bulan, pohon, hujan serta yang lain. Dalam agama Hindu, makhluk hidup ciptaan Sang Hyang Widhi dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yakni berikut.

1. Kelompok *eka pramana*, yakni makhluk hidup yang hanya memiliki satu kekuatan hidup, yaitu kekuatan *vāyu*. Adapun makhluk hidup yang tergolong *eka pramana* adalah:
 - a. *Trana* adalah bangsa rumput yang hidup di air maupun di darat.
 - b. *Lata* adalah bangsa tumbuhan-tumbuhan yang menjalar pada pohon dan tanah.
 - c. *Taru* adalah bangsa semak dan pepohonan.
 - d. *Gulma* adalah bangsa pohon yang bagian dalamnya berongga.
 - e. *Janggama* adalah bangsa tumbuhan yang hidupnya menumpang pada tumbuhan yang lain.
2. Kelompok *dwi pramana*, yakni makhluk hidup yang dihidupi oleh dua unsur kekuatan yakni *vāyu* dan *sabda*. Adapun makhluk hidup yang tergolong *dwi pramana* adalah:
 - a. *Swedaya* adalah bangsa binatang yang bersel satu yang hidup di air maupun di darat.
 - b. *Andaya* adalah bangsa binatang yang bertelur yang biasanya hidup di air maupun di darat.
 - c. *Jarayudha* adalah bangsa binatang yang menyusui.
3. Kelompok *tri pramana*, yakni makhluk hidup yang memiliki tiga kekuatan hidup, yakni *vāyu*, *sabda* dan *idep*. Adapun makhluk hidup yang tergolong *tri pramana* adalah:

- a. *Nara Marga* adalah manusia setengah binatang.
- b. *Wamana* adalah manusia kerdil.
- c. *Jatma* adalah manusia yang paling sempurna.

Benda-benda alam semesta yang terlihat dan anggota badan manusia yang dapat dilihat dengan nyata dalam kehidupan dibentuk oleh *pañca mahābhūta*. Adapun contoh benda-benda alam semesta dan anggota badan manusia dalam *pañca mahābhūta* seperti berikut.

1. Contoh *pañca mahābhūta* pada bhūana agung

Benda-benda yang terbentuk dari unsur *pañca mahābhūta* antara lain:

a. *Prthivī*

Unsur *prthivī* pada alam semesta yang terbentuk dari unsur padat seperti tanah, batu, kayu, besi, tanah, pasir, tembaga, emas, karang, serta yang lain.



Sumber: <http://nakih.blogdetik.com>
Gambar: 4.2 Prthivī

b. *Āpah*

Unsur *āpah* pada alam semesta yang terbentuk dari zat cair seperti air, embun, hujan, sungai, laut, susu, minyak, serta yang lain



Sumber: <http://www.picstopin.com>
Gambar: 4.3 Pertiwi

c. *Teja*

Unsur *teja* pada alam semesta yang terbentuk dari unsur api seperti api, cahaya, sinar, larva serta yang lain



Sumber: <http://qardhanunik.blogspot.com>
Gambar: 4.4 Teja

d. *Bayu*

Unsur *bayu* pada alam semesta yang terbentuk dari unsur angin seperti angin, udara, atmosfer, oksigen, serta yang lain



Sumber: <http://gambar.com>

Gambar: 4.5 Bayu

e. *Ākāśa*

Unsur *ākāśa* pada alam semesta yang terbentuk dari unsur ruang seperti ruang, gua, angkasa, langit serta yang lain



Sumber: <http://selimuti.blogspot.com>

Gambar: 4.6 Ākāśa

2. Contoh *pañca mahābhūta* pada bhuana alit
Benda-benda yang terbentuk dari unsur *pañca mahābhūta* antara lain:

a. *Prthivī*

Unsur *prthivī* pada manusia yang terbentuk dari unsur padat seperti tulang, kulit, kuku, daging, gigi, otot, rambut, serta yang lain.

b. *Āpah*

Unsur *āpah* pada manusia yang terbentuk dari unsur cair seperti darah, lemak, enzim-enzim, air liur, keringat, air seni, serta yang lain

c. *Teja*

Unsur *teja* pada manusia yang terbentuk dari unsur panas seperti suhu badan, cahaya, warna badan, semangat, serta yang lain

d. *Bayu*

Unsur *bayu* pada manusia yang terbentuk dari unsur udara seperti napas, bau badan, gas dalam tubuh, hawa, serta yang lain

e. *Ākāśa*

Unsur *ākāśa* pada manusia yang terbentuk dari unsur dalam bentuk ruang padat seperti rongga dada, lubang telinga, lubang hidung, tenggorokan serta yang lain



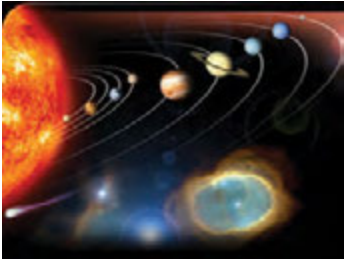
Menanya

Setelah membaca materi di atas, adakah pertanyaan terkait materi yang telah kamu baca?

1. Adakah yang bertanya terkait contoh *pañca mahābhūta* pada *bhuana alit*?
2. Adakah yang bertanya terkait contoh *pañca mahābhūta* pada *bhuana agung*?



Ayo, Analisis



Sumber: <http://ronisetyawan.wordpress.com>

Amati gambar di samping.

1. Gambar di samping adalah gambar?

2. Apa hubungan gambar di samping dengan *pañca mahābhūta*? Berikan pendapatmu.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Apa saja pengertian *pañca mahābhūta* dalam agama Hindu?
2. Apa saja bagian-bagian *pañca mahābhūta*?
3. Jelaskan secara singkat proses penciptaan alam semesta menurut kitab *purana*!
4. Jelaskan secara singkat proses penciptaan alam semesta menurut kitab suci *Rgveda*!
5. Benda-benda apa saja yang dibentuk oleh unsur *pañca mahābhūta* pada *bhuana agung*?
6. Benda-benda apa saja yang dibentuk oleh unsur *pañca mahābhūta* pada *bhuana alit*?

Ringkasan

Setelah membaca, mengamati, mendengar, dan menelaah ajaran *Pañca Mahābhūta* yang telah dipelajari, tuliskan ringkasan terkait materi *Pañca Mahābhūta* dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pendahuluan

2. Pengertian *Pañca Mahābhūta* dan bagian-bagiannya

3. Contoh-contoh *Pañca Mahābhūta* dalam agama Hindu

| Nilai | Paraf | |
|-------|-----------|------|
| | Orang Tua | Guru |
| | | |

Veda Vakya

*Saha yajnāh prajah siṣṭva,
purovaca prajāpatih
anena prasavisyadhvam
eṣo vo 'stu ista kāma dhuk*

Terjemahannya:

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan telah menciptakan manusia melalui Yajña, berkata dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu

Bhagavad-gītā III.10

A. Yajña dalam Kehidupan



Membaca

Dalam kehidupan, setiap orang wajib melakukan pengorbanan kepada Sang Hyang Widhi, sesama, dirinya, dan lingkungannya. Berkorban dalam ajaran agama Hindu disebut *yajña*. Secara etimologi, kata *yajña* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata “*yaj*” yang artinya memuja atau memberi penghormatan atau menjadikan suci. Kemudian, dari urat kata “*yaj*”, timbul kata-kata *yaja* yang artinya kata-kata dalam pemujaan, *yajata* artinya layak memperoleh penghormatan, *yajus* artinya sakral, retus, agama, dan *yajña* artinya pemujaan, doa persembahan.

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* III.10-11 mengatakan sebagai berikut:

sahayajñāh prajāh srstvā
purovāca prajāpatih,
anena prasavisya dhvam
esha vo`stv ista-kāma-dhuk

Terjemahan:

Dahulu kala Sang Hyang Widhi (*Prajapati*), menciptakan manusia dengan jalan *yajña*, dan bersabda: “dengan ini (*yajña*) engkau akan berkembang dan mendapatkan kebahagiaan (*kamadhuk*) sesuai dengan keinginanmu”.

devān bhāvayatānena
te devā bhāvayantu vah,
parasparam bhāvayantah
śreyah param avāpsyatha.

Terjemahan:

Dengan ini (*yajña*), kami berbakti kepada Sang Hyang Widhi dan dengan ini pula Sang Hyang Widhi memelihara dan mengasihi kamu. Jadi dengan saling memelihara satu sama lain, kamu akan mencapai kebaikan yang mahatinggi.

Sloka-sloka dalam *Bhagavad-gītā* menjelaskan bahwa *yajña* adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang percaya akan adanya Sang Hyang Widhi. Seseorang hendaknya mengabdikan diri kepada-Nya dengan penuh kesujudan dan rasa bakti melalui pemujaan dan persembahan yang dilakukan secara tulus ikhlas.

Yajña yang harus kita laksanakan dalam kehidupan ini dilandasi oleh hutang manusia yang dibawa sejak dilahirkan ke dunia ini, hutang manusia ada tiga banyaknya yang disebut *Tri Rna*. Adapun hutang-hutang yang dimaksud antara lain seperti berikut.



Sumber: <http://www.shrichidambar.com>
Gambar: 5.1 Yajna

1. *Deva Rna* adalah hutang hidup kepada Sang Hyang Widhi yang telah menciptakan alam semesta, termasuk diri kita. Untuk semua ini, wajib kita membayar hutang kepada Sang Hyang Widhi dengan melaksanakan *Deva yajña* dan *Bhuta yajña*. Contoh pelaksanaan *Deva yajña* seperti berdoa kepada Sang Hyang Widhi serta melaksanakan *Dharma*. Contoh pelaksanaan *Butha yajña* ialah memelihara alam lingkungan sebagai tempat kehidupan semua makhluk.
2. *Rsi Rna* adalah hutang kepada para *Rsi* yang mengorbankan kehidupannya untuk memberikan bimbingan dan tuntunan kepada manusia sehingga mendapatkan pencerahan melalui ajaran-ajarannya. *Rsi Rna* dibayar dengan melaksanakan *Rsi yajña*.
3. *Pitra Rna* adalah hutang kepada orang tua dan leluhur. Leluhur dan orang tua sangat berjasa dan memiliki peranan besar atas kehidupan kita saat ini. *Karma* leluhur dan orang tua berpengaruh terhadap keberadaan setiap orang. Oleh karenanya, menjadi kewajiban kita untuk membalas jasa-jasa leluhur dan orang tua kita. Membayar hutang kepada orang tua dan leluhur dapat dilaksanakan dengan melaksanakan *Pitra yajña* dan *Manusa yajña*

Dari tiga hutang dasar manusia tersebut muncul lima cara untuk membayar hutang. Membayar hutang kita melalui melakukan pengorbanan kepada Sang Hyang Widhi, orang suci, orang tua, sesama, serta makhluk yang lebih rendah dari manusia. *Yajña* dalam agama Hindu ada lima yakni:

1. *Deva Yajña*
2. *Rsi Yajña*
3. *Pitra Yajña*
4. *Manusa Yajña*
5. *Bhuta Yajña*

Pembahasan yang mendalam terkait *yajña* lebih difokuskan pada *Rsi Yajña* dan *Pitra Yajña*.

1. *Rsi Yajña* berarti persembahan atau pengorbanan suci kepada *Brahmana* atau para *Rsi* atas jasa beliau pada manusia dalam membina dan mengembangkan ajaran agama.
2. *Pitra Yajña* merupakan persembahan atau pengorbanan suci kepada *Pitra* atau roh leluhur yang telah meninggal dan termasuk kepada orang tua yang masih hidup.

Yajña yang dilakukan seseorang dalam agama Hindu dikategorikan ke dalam tiga kualitas yakni *Satvika yajña*, *Rajasika yajña*, dan *Tamasika yajña*. Melaksanakan *yajña* kita wajib memperhatikan aturan-aturan yang berlaku sehingga *yajña* tersebut berjalan dengan baik. Adapun penjelasan terkait ketiga kualitas *yajña* tersebut antara lain sebagai berikut.

1. *Satvika Yajña*, yaitu *yajña* yang dilaksanakan dengan dasar utamanya adalah *Śraddhā* bakti, dan tulus dalam melaksanakan *yajña* sebagai kewajiban. *Yajña* yang berbentuk persembahan akan tergolong kualitas *Satvika* jika *yajña* dilaksanakan berdasarkan hal-hal berikut.
 - a. *Śraddhā*, artinya *yajña* yang dilaksanakan dengan penuh keyakinan,
 - b. *Lascarya*, artinya *yajña* yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih sedikitpun.

- c. *Sastra*, artinya pelaksanaan *yajña* sesuai dengan sumber-sumber sastra yang benar.
 - d. *Daksina*, artinya *yajña* yang dilaksanakan dengan menggunakan sarana upacara serta memberikan *punia* kepada pemuput *yajña*.
 - e. *Mantra* dan *gita*, artinya melantunkan doa-doa serta kidung suci sebagai pemujaan.
 - f. *Annasewa*, artinya memberikan jamuan kepada tamu yang menghadiri upacara. Jamuan ini penting karena setiap tamu yang datang ikut berdoa agar pelaksanaan *yajña* berjalan dengan baik serta memperoleh keberhasilan. Dengan jamuan, *karma* dari doa para tamu undangan menjadi milik sang *yajamana*.
 - g. *Nasmita*, artinya *yajña* yang dilaksanakan bukan untuk memamerkan kekayaan dan kemewahan yang pelaku *yajña*.
2. *Rajasika yajña*, yaitu *yajña* yang dilakukan dengan motif pamrih atau pamer kemewahan, atau pamer pada orang lain.
 3. *Tamasika yajña*, yaitu *yajña* yang dilaksanakan tanpa sastra, tanpa *punia*, tanpa *mantram*, dan tanpa keyakinan. Orang yang ber-*yajña* tanpa arah dan tujuan yang jelas, hanya ikut-ikutan.

Jadi, dalam melaksanakan *yajña*, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam bentuk upacara keagamaan, tentu kita harus memperhatikan aturan-aturan yang berlaku dalam kitab suci. Dengan demikian, *yajña* yang kita laksanakan tergolong *yajña* yang berkualitas *satvika*.



Menanya

Setelah membaca materi di atas, adakah pertanyaan terkait materi yang telah dibaca?

1. Adakah yang bertanya terkait pengertian *yajña* dalam agama Hindu?
2. Adakah yang ingin bertanya jenis-jenis *yajña* dalam agama Hindu?
3. Adakah yang ingin bertanya terkait kualitas *yajña* dalam agama Hindu?



Ayo, Analisis

Berikan analisismu terkait pustaka suci *Bhagavad-gītā* III.10-11 yang telah di tuliskan di atas! Sampaikan hasil analisismu di depan kelas.

B. Contoh Rsi Yajña dan Pitra Yajña



Membaca

Yajña dapat dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari dan dapat juga melalui kegiatan upacara. Berikut adalah contoh pelaksanaan *Rsi Yajña* dan *Pitra Yajña*.

1. Pelaksanaan *Rsi Yajña* dan *Pitra Yajña* dalam bentuk kegiatan sehari-hari.
 - a. *Rsi Yajña* dalam bentuk kegiatan sehari-hari seperti:
 - 1) hormat bakti kepada para *Brahmana*.
 - 2) tekun mempelajari kitab-kitab suci.
 - 3) mengembangkan dan menyebarkan ajaran *veda*.
 - 4) menggali, menghayati, dan melaksanakan ajaran *veda*.
 - b. *Pitra Yajña* dalam bentuk kegiatan sehari-hari seperti:
 - 1) menghormati orang tua atau leluhur.
 - 2) sedapat mungkin dapat menuruti nasihat orang tua.

- 3) menjamin orang tua setelah usia lanjut, termasuk di dalamnya menjamin makanan, kesehatan, atau hal yang menyangkut sandang pangan dan papan.
 - 4) mengajak orang tua bercakap-cakap sebagai cerminan cinta kasih keluarga.
 - 5) memelihara, menjaga tempat suci keluarga, termasuk *Padharman*.
 - 6) bila orang tua atau anggota keluarga ada yang meninggal diurus dengan layak.
2. Pelaksanaan *Rsi Yajña* dan *Pitra Yajña* dalam bentuk kegiatan upacara.

a. *Rsi Yajña* dalam bentuk upacara seperti berikut.

- 1) Mengadakan *Rsi Bojana* atau memberikan sesuatu kepada para *Rsi* atau orang suci, dengan mendatangi beliau ke tempat di mana beliau tinggal.
- 2) Mengadakan upacara *pawintenan* atau upacara *eka jati*, yakni upacara tahap awal untuk mengangkat seseorang menjadi orang suci,
- 3) Melaksanakan upacara *Madiksa* atau upacara *dwi jati* yakni upacara penobatan seseorang menjadi *sulinggih* yang lebih lanjut.



Sumber: <http://peradahsumateraselatan.blogspot.com>

Gambar: 5.2 Rsi Yajna

Selain dalam bentuk perilaku kita menunjukkan hormat dan bhakti kepada orang suci, juga dapat dilakukan dengan melantunkan doa penghormatan kepada para guru, doa untuk menghormati guru sebagai berikut.

Doa untuk penghormatan pada guru.

*Om guru brahma guru wisnu
Guru dewo maheswara
Guru saksat paramabrahma
Tasmahe sri guruve namaha*

Terjemahannya

Om puji hormat bagi guru Sang Hyang Widhi sebagai *Brahma* yang membentuk watak kita, sebagai *Visnu* yang melindungi dan menumbuhkan sifat-sifat baik dalam diri kita, sebagai *Maheswara* yang membinasakan kecenderungan sifat yang tidak baik dan dalam diri kita.

b. *Pitra Yajña* dalam bentuk upacara seperti berikut.

- 1) *Sawa Prateka* Artinya mengupacarai jenazah orang yang baru meninggal. Sering juga dalam masyarakat disebut *ngaben dadakan*, sifatnya segera. Menurut *lontar Yama Purwana Tatwa* dan *Pubha Sasana*, tata cara seperti ini dibenarkan dan disebut *Mependem Ring Giri, megenah di petulangan*.
- 2) *Asti Wedana* adalah tingkatan upacara yang lebih tinggi, umumnya disebut *Ngaben*.
- 3) *Atma Wedana* adalah upacara tingkat berikutnya yang bertujuan lebih menyempurnakan *jiwatman* yang telah diupacarakan menuju alam *deva/ moksa*.
- 4) *Swasta* adalah upacara *Pitra Yajña* yang dilaksanakan dengan tidak mengupacarai jenazah dalam bentuk tulang-belulang atau jasad. Melainkan bentuk itu dapat diganti dengan bentuk *kusa* atau alang-alang. Selain itu, dapat juga diwujudkan dengan air sebagai *Toya Sarira*.
- 5) *Ngelungah* merupakan upacara bagi jenazah yang masih anak-anak. Ketentuannya adalah bagi anak-anak yang berumur di atas tiga bulan dan belum tanggal giginya. Jika meninggal, diupacarai *Ngelungah*



Sumber: <http://www.exposure-magz.com>

Gambar: 5.3 Pitra yajna

- 6) Upacara *Tiwah* merupakan proses mengantarkan arwah atau dalam bahasa suku Dayak Liau ke surga. Masyarakat Dayak menyebutnya sebagai *lewu tatau habaras bulau hagusung intan dia rumpang tulang* yang artinya sebuah tempat yang kekal atau abadi dan tempat itu berhiaskan emas, permata, dan berlian. Kata *Tiwah* berasal dari bahasa *Sangiang*, yaitu bahasa yang digunakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah.
- 7) Upacara *Rambu Solo* merupakan upacara penyempurnaan kematian. Hal ini dikarenakan seseorang yang sudah meninggal baru akan dianggap benar-benar telah meninggal setelah keseluruhan prosesi telah dilaksanakan. Kebiasaan masyarakat Tanah Toraja jika orang yang telah meninggal belum dibuatkan upacara *Rambu Solo*, orang tersebut dianggap sedang “sakit” atau “lemah” sehingga jasad yang meninggal tersebut tetap dibaringkan di tempat tidurnya seperti belum meninggal dan tetap dikasih makan dan minum seperti biasa, sirih pinang atau rokok, bahkan tetap diajak bicara.
- 8) Upacara *entas-entas* adalah upacara pembakaran boneka sebagai simbolis jasad orang yang telah meninggal dunia, bagi Masyarakat Tengger. Upacara *entas-entas* merupakan upacara untuk memberikan penghormatan kepada leluhurnya. Upacara *entas-entas* merupakan simbolis pengembalian unsur-unsur pembentuk badan manusia ke asalnya masing-masing.

Selain dalam bentuk perilaku kita menunjukkan hormat dan bhakti kepada orang tua dan leluhur, juga dapat dilakukan dengan melantunkan doa penghormatan kepada para leluhur atau yang lebih dikenal dengan melantunkan *pitra puja*, doa untuk menghormati leluhur sebagai berikut.

Om svargantu pitaro devah, Svargantu pitara ganam, Svargantu pitarah sarvaya, Namah svada.

“Om Hyang Widhi, semoga *atma*-nya mendapat tempat di surga, semoga semua *atma* suci mendapat tempat di surga, sembah hamba hanyalah kepada Hyang Widhi dan hormat hamba kepada semua *ātma* suci.”

Om moksantu pitaro devah, Moksantu pitara ganam, Moksantu pitarah sarvaya, Namah svada.

“Om Hyang Widhi, semoga *ātma*-nya mencapai *moksa*, semoga semua *ātma* suci mencapai *moksa*, sembah hamba hanyalah kepada Hyang Widhi dan hormat hamba kepada semua *ātma* suci.”

Om Sunyantu pitaro devah, Sunyantu pitara ganam, Sunyantu pitarah sarvaya, Namah svada.

“Om Hyang Widhi, semoga *ātma*-nya mendapat ketenangan, semoga semua *ātma* suci mendapat ketenangan, sembah hamba hanyalah kepada Hyang Widhi dan hormat hamba kepada semua *ātma* suci.”

Om Bhagyantu pitaro devah, Bhagyantu pitara ganam, Bhagyantu pitarah sarvaya, Namah svada.

“Om Hyang Widhi, semoga *ātma*-nya mendapat kebahagiaan sejati, semoga semua *ātma* suci dianugerahi kebahagiaan yang sejati, sembah hamba hanyalah kepada Hyang Widhi dan hormat hamba kepada semua *ātma* suci.”

Om Ksamantu pitaro devah, Ksamantu pitara ganam, Ksamantu pitarah sarvaya, Namah svada.

“Om Hyang Widhi, semoga *ātma*-nya mendapat pengampunan, semoga semua *ātma* suci dibebaskan segala dosanya, sembah hamba hanyalah kepada Hyang Widhi dan hormat hamba kepada semua *ātma* suci.”



Menanya

1. Berikan contoh pelaksanaan *Rsi yajña* dalam kehidupan sehari-hari?
2. Berikan contoh pelaksanaan *Pitra yajña* pada kehidupan sehari-hari?



Cari Informasi

Diskusikan dengan orang tuamu, mengapa kita harus mengadakan pengorbanan kepada leluhur dan orang tua. Tuliskan hasil diskusinya di bawah ini.

| Nilai | Paraf | |
|-------|-----------|------|
| | Orang Tua | Guru |
| | | |

C. Sumber-Sumber Rsi Yajña dan Pitra Yajña



Membaca

Yajña yang kita laksanakan dalam kehidupan sehari-hari terdapat dalam berbagai kitab suci sebagai penunjang pelaksanaan *yajña*. Kitab-kitab suci yang memuat konsep *yajña* di antaranya pustaka suci *Regveda*, *Bhagavad-gītā*, dan *Manu Smerti*. Berikut adalah *sloka-sloka* yang terkait dengan *yajña* dalam kitab suci.

Dalam pustaka suci *Regveda*. I.1.1, dinyatakan sebagai berikut:

*Agnim ile purohitam yajnasya devam rtvijam,
hotaram ratna dhatanam*

Terjemahan:

Hamba memuja *Agni*, pendeta agung upacara *yajña*, yang suci, penganugerah, yang menyampaikan persembahan (kepada para *Deva*), dan pemilik kekayaan yang melimpah.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* III.12-13, dinyatakan sebagai berikut:

*istān bhogān hi vo devā
dāsyante yajña-bhāvitāh,
tair dattān apradāyaibhyo
yo bhunkte stena eva sah.*

Terjemahan:

Sebab dengan *yajña*-mu (pujaanmu) Sang Hyang Widhi (*devata*) akan memberkahi kebahagiaan baginya. Dia yang tidak membalas rakhmat ini kepada-Nya, sesungguhnya adalah pencuri.

*yajña-śistaśinah santo
mucyante sarva-kilbisaih,
bhunjate te tv agham pāpā
ye pacanty ātma-kāranāt*

Terjemahan:

Yang baik makan setelah upacara bakti akan terlepas dari segala dosa, tetapi yang menyediakan makanan lezat hanya bagi diri sendiri, mereka ini, sesungguhnya makan dosa.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* IX.26, dinyatakan sebagai berikut.

*patram pushpam phalam toyam
yo me bhaktyā prayacchati,
tad aham bhakty-upahrtam
aśnāmi prayatātmanah.*

Terjemahan:

Siapa yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air, Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Dalam pustaka suci *Manu Smṛti* 11.227, dinyatakan sebagai berikut:

*Yam matapitaram klecam seheta sambhawe.
Nmam na tasya niskṛtiḥ Cakya kartum warsa catairapi*

Terjemahan:

Penderitaan yang diabaikan oleh Bapak dan Ibu pada waktu lahir anak (bayi) tidak dapat dibayar walaupun dalam waktu seratus tahun.

Berdasarkan terjemahan *sloka-sloka* di atas dapat disimpulkan bahwa manusia dalam hidupnya wajib menjalankan *yajña*, kepada Sang Hyang Widhi, leluhur, orang suci, sesama dan pada makhluk yang lebih rendah dari manusia. Sebab kesemuanya melakukan *yajña* dalam kehidupan ini sehingga alam semesta beserta isinya berjalan dengan teratur. Manusia sebagai makhluk yang diberikan akal dan budi oleh Sang Hyang Widhi wajib melaksanakan *yajña* untuk menciptakan keharmonisan.



Menanya

Setelah membaca materi di atas, adakah pertanyaan terkait materi yang telah kamu baca?

1. Adakah yang bertanya terkait materi sumber-sumber *Rṣi Yajña* dan *Pitra Yajña*?
2. Adakah yang bertanya mengenai terjemahan *sloka* dalam *Bhagavad-gītā*?



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Apa pengertian Yajña? Sebutkan jenis-jenis *yajña* dalam agama Hindu!
2. Apa pengertian *Rsi Yajña*? Tuliskan contohnya dalam kehidupan sehari-hari!
3. Apa pengertian *Pitra Yajña*? Tuliskan contohnya dalam kehidupan sehari-hari!
4. Tuliskan doa menghormati guru atau para *Rṣi* dengan benar!
5. Tuliskan secara singkat mengenai *yajña* yang *satvika*!
6. Tuliskan secara singkat mengenai *yajña* yang *rajas*!
7. Tuliskan secara singkat mengenai *yajña* yang *tamas*!
8. Tuliskan pendapatmu terkait terjemahan kitab *Bhagavad-gītā* IX.26!
9. Tuliskan contoh pelaksanaan *Rṣi Yajña* dalam kehidupan bentuk upacara!
10. Tuliskan contoh pelaksanaan *Pitra Yajña* dalam kehidupan bentuk upacara!



Tugas

Buatlah makalah tentang *Rsi Yajña* dan *Pitra Yajña* yang terdapat dalam kehidupan. Tuliskan laporannya dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Pendahuluan

b. Isi materi

c. Kesimpulan

d. Saran

Ringkasan

Setelah mempelajari, membaca, mengamati, mendengar, dan menelaah ajaran *Rsi Yajña* dan *Pitra Yajña*, tuliskan ringkasan terkait materi *Pañca Mahābhūta* dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pendahuluan

2. Yajña dalam kehidupan sehari-hari

3. Contoh-contoh *Rsi Yajña* dan *Pitra Yajña* dalam kehidupan

4. Sumber-sumber *Rsi Yajña* dan *Pitra Yajña*

| Nilai | Paraf | |
|-------|-----------|------|
| | Orang Tua | Guru |
| | | |



**Bab
6**

Perkembangan Agama Hindu di Asia

Veda Vakya

*Hana rajya tulya Kendra,
Kakwehan sang mahardidhika susila
Ring ayodya subhageng rat
Yeka kadarwanirang nrepti*

Terjemahan:

Ada kerajaan bagaikan surga, banyak di sana orang arif berbudi luhur, di sana ada kerajaan ayodya yang sangat terkenal, itulah kerajaan beliau Sang Raja.

kekawin *Rāmāyana* sargah II

A. Perkembangan Agama Hindu di Asia



Membaca

Agama Hindu berkembang di dunia seperti Eropa, Asia, Amerika dan negara-negara lain. Perkembangan agama Hindu di Asia, khususnya Asia selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Perkembangan agama Hindu di Asia di mulai dari India.

1. Perkembangan Agama Hindu di India

Perkembangan agama Hindu di India dibagi menjadi 3 fase, yakni zaman *Veda*, zaman *Brahmana*, dan zaman *Upanisad*. Zaman *Veda* dimulai waktu bangsa Arya tinggal di Lembah Sungai *Sindhu*, sekitar 2.500 s.d. 1.500 SM. Kedatangan bangsa Arya ke lembah Sungai *Sindhu* menyebabkan bangsa *Dravida* (suku asli lembah Sungai *Sindhu*) menyingkir ke sebelah Selatan sampai ke Dataran Tinggi *Dekkan*.



Sumber: <http://vhiaquary.blogspot.com>

Gambar: 6.1 Peta India

Pada zaman *Brahmana*, pengaruh kaum *Brahmana* sangat besar pada kehidupan keagamaan. Hanya kaum *Brahmana* yang berhak mengantarkan persembahan orang kepada para *Deva*. Zaman ini ditandai dengan disusunnya tata cara upacara beragama yang teratur.

Zaman *Upanisad* yang dipentingkan tidak hanya terbatas pada upacara dan saji saja, tetapi lebih meningkat pada pengetahuan batin yang lebih tinggi, yang dapat membuka tabir rahasia alam. Zaman *upanisad* adalah zaman pengembangan dan penyusunan falsafah agama. Pada zaman ini, muncullah ajaran filsafat, ajaran *Darsana*, *Itihasa*, dan *Purana*.

Perkembangan agama Hindu di India ditandai dengan banyaknya kerajaan yang benuasa Hindu.

Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain sebagai berikut.

a. **Kerajaan Maurya**

Kerajaan ini didirikan oleh Candragupta. Selama masa pemerintahan Raja Candragupta, Kerajaan Maurya berkembang dengan pesat dan menjadi Kerajaan besar. Kehidupan keagamaan di Kerajaan *Maurya* sangat harmonis.

b. **Kerajaan Gupta**

Kerajaan ini muncul pada abad ke-4 Masehi. Berdirinya Kerajaan *Gupta* karena pada masa itu Kerajaan *Maurya* telah mengalami kemunduran. Kerajaan *Gupta* mengalami puncak kejayaan pada masa pemerintah *Samudragupta*. Pada masa itu, agama Hindu berkembang dengan pesat.

c. **Kerajaan Andhra**

Kerajaan ini berkembang di dekat Sungai *Godawari* pada abad ke-1 Sebelum Masehi. Pada masa pemerintahan *Khrishna I*, raja mendirikan bangunan suci agama Hindu. Adapun bangunan sucinya adalah *Kuil Kailasa* di *Ellora*.

d. **Kerajaan Pallawa**

Kerajaan ini berdiri tahun 350-750 Masehi, beribu kota di *Kanchi*. Raja yang paling terkenal memerintah Kerajaan *Pallawa* adalah Raja *Narasimhawarman*. Kerajaan *Pallawa* adalah kerajaan yang bercorak Hindu dengan ditandai dibangunnya tujuh *kuil*.

2. Perkembangan Agama Hindu di Cina

Perkembangan agama Hindu di Cina dimulai semenjak Cina dikuasai oleh Dinasti *Han* (206 SM – 221 M). Pada masa kekuasaan Dinasti *Han*, Kaisar Cina memberikan izin para *brahmana* untuk datang ke Cina mengajarkan agama Hindu. Dengan datangnya para *brahmana* ke Cina, agama Hindu mulai berkembang di negeri Cina.

3. Perkembangan Agama Hindu di Kampuchea

Pengaruh agama Hindu di Kampuchea awalnya masuk ke lembah Sungai Mekong di daerah Funan, Kampuchea.

Di Funan berdiri Kerajaan Funan yang didirikan oleh seorang *brahmana* yang bernama *Kaundinya* pada awal tahun Masehi. Kerajaan *Funan* adalah kerajaan awal yang mengembangkan agama Hindu di Kampuchea.

4. Perkembangan Agama Hindu di Indonesia

Agama Hindu berkembang di Indonesia sejak awal Masehi dengan berdirinya kerajaan *Salakanagara* di Jawa Barat. Kemudian berkembang ke Kalimantan Timur dengan Kerajaan *Kutai* sekitar abad ke-4 Masehi. Hal ini terbukti dengan ditemukannya tujuh buah *Yupa*. *Yupa* memberikan keterangan mengenai kehidupan keagamaan



Sumber: <http://indo91.files.wordpress.com>

Gambar: 6.2 Peta Indonesia

pada waktu itu yang menyatakan bahwa: *Yupa* didirikan untuk memperingati dan melaksanakan *yajña* oleh raja *Mulawarman*. Keterangan lain menyebutkan bahwa Raja *Mulawarman* melakukan *yajña* pada suatu tempat suci untuk memuja *Deva Siva*. Tempat itu disebut *Vaprakeswara*.

Kemudian, agama Hindu berkembang di Jawa Barat abad ke-5 di Kerajaan *Tarumanegara*. Rajanya yang terkenal adalah Raja *Punawarman*. Adapun peninggalan-peninggalannya seperti Prasasti *Ciaruteun*, *Kebonkopi*, *Jambu*, *Pasir Awi*, *Muara Cianten*, *Tugu*, dan *Lebak*. Semua prasasti tersebut berbahasa *Sanskerta* dan memakai huruf *Pallawa*. Bukti lain yang ditemukan di Jawa Barat adalah adanya perunggu di *Cebuya* yang menggunakan atribut *Deva Siva* dan diperkirakan dibuat pada masa Raja *Tarumanegara*. Berdasarkan data tersebut, jelas bahwa Raja *Purnawarman* adalah penganut agama Hindu dengan memuja *Tri Murti* sebagai manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, Agama Hindu berkembang pula di Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya Prasasti Tukmas di lereng Gunung Merbabu. Prasasti ini berbahasa Sanskerta memakai huruf *Pallawa*. Prasasti Tukmas berisi atribut *Deva Tri Murti*, seperti Trisula, Kendi, Cakra, Kapak, dan Bunga Teratai Mekar. Prasasti Tukmas diperkirakan tahun 650 Masehi. Selain itu, ditemukan Prasasti Canggal yang dikeluarkan oleh Raja Sanjaya pada tahun 654 Çaka dengan *Candra Sengkala* berbunyi: *Sruti indriya rasa*. Isinya memuat tentang pemujaan terhadap *Deva Siva*, *Deva Visnu*, dan *Deva Brahma* sebagai *Tri Murti*.

Pada abad ke-8, Agama Hindu berkembang ke Jawa Timur, yang dibuktikan dengan ditemukannya Prasasti Dinoyo dekat Kota Malang berbahasa Sanskerta dan memakai huruf Jawa Kuno. Isinya memuat tentang pelaksanaan upacara besar yang diadakan oleh Raja *Deva Simha* pada tahun 760 Masehi oleh para ahli *Veda*. *Deva Simha* adalah raja dari Kerajaan Kanjuruhan yang adil.

Kemudian, pada tahun 929-947, munculah Mpu Sendok dari Dinasti Isana Wamsa dengan gelar Sri Isanottunggadewa, yang artinya raja yang sangat dimuliakan dan sebagai pemuja *Deva Siva*. Setelah Dinasti Isana Wamsa, di Jawa Timur, munculah Kerajaan Kediri, pada tahun 1042-1222. Pada masa Kerajaan Kediri banyak muncul karya sastra Hindu, misalnya kitab *Smaradahana*, kitab *Bharatayudha*, kitab *Lubdhaka*, *Wrtasancaya* dan kitab *Kresnayana*. Kemudian, muncul Kerajaan Singosari pada tahun 1222-1292. Pada masa Kerajaan Singosari didirikanlah Candi Kidal, Candi Jago dan Candi Singosari.

Setelah Kerajaan Singosari runtuh, muncullah Kerajaan Majapahit. Pada masa Kerajaan Majapahit, agama Hindu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak peninggalannya dalam bentuk candi dan karya sastra. Salah satunya adalah Candi Penataran,



Sumber: <http://www.id.wikipedia.org>

Gambar: 6.3 Candi Gapura Wringin

yaitu bangunan suci agama Hindu terbesar di Jawa Timur. Juga munculnya buku *Negarakertagama*.

Kemudian, agama Hindu berkembang pula di Bali. Masuknya agama Hindu ke Bali diperkirakan pada abad ke-8. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya prasasti-prasasti, juga adanya Arca Siva dan Pura Putra Bhatara di Desa Bedahulu, Gianyar. Arca ini bertipe sama dengan Arca Siva di Dieng, Jawa Tengah, yang berasal dari abad ke-8.



Sumber: <http://www.id.wikipedia.org>
Gambar: 6.4 Peta Pulau Bali

Menurut uraian yang tertulis di daun lontar di Bali, Mpu Kuturan sebagai pembaharu agama Hindu di Bali. Mpu Kuturan datang ke Bali pada abad ke-2, yakni pada masa pemerintahan Udayana. Pengaruh Mpu Kuturan di Bali cukup besar. Adanya sekte-sekte yang hidup pada zaman sebelumnya dapat disatukan dengan pemujaan melalui *khayangan tiga*, *khayangan jagad*, *sad khayangan*, dan *sanggah kemulan* sebagaimana termuat dalam *usama dewa*. Mulai abad inilah, di masyarakatkan adanya pemujaan *Tri Murti* di Pura *Khayangan Tiga*. Sebagai penghormatan atas jasa beliau, dibuatlah pelinggih.



Menanya

Setelah membaca materi di atas, adakah pertanyaan terkait materi yang telah kamu baca.

1. Adakah yang bertanya terkait sejarah perkembangan agama Hindu di India?
2. Adakah yang ingin bertanya terkait sejarah perkembangan Hindu di Asia selain India?
3. Adakah yang ingin bertanya sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia!



Cari Informasi

Carilah informasi mengenai perkembangan agama Hindu di Asia. Kemudian, laporkan hasilnya di depan kelas.

B. Peninggalan-Peninggalan Agama Hindu di Asia



Membaca

Perkembangan agama Hindu di Asia banyak meninggalkan peninggalan yang dapat kita warisi sampai sekarang. Adapun peninggalan-peninggalannya antara lain seperti berikut.

1. Peninggalan prasasti antara lain:
 - a. Prasasti Tunaharu
 - b. Prasasti Blambangan
 - c. Prasasti Blitar
 - d. Prasasti Tugu
 - e. Prasasti Jambu
 - f. Prasasti Yupa
 - g. Prasasti Batutulis
 - h. Prasasti Ciaruteun
 - i. Prasasti Pasirawi

Peninggalan-peninggalan agama Hindu dalam bentuk prasasti masih banyak yang belum dipublikasikan. Hal ini dikarenakan perlu analisis lebih lanjut sehingga memenuhi standar dasar sebagai sebuah bukti peninggalan.

2. Peninggalan dalam bentuk candi antara lain:
 - a. Candi Tegowangi
 - b. Candi Sawentar
 - c. Candi Tikus
 - d. Candi Gapura Wringin
 - e. Candi Bajangratu
 - f. Candi Kidal
 - g. Candi Prambanan
 - h. Candi Singosari
 - i. Candi Jago
 - j. Candi Penataran
 - k. Candi Dieng
 - l. Candi Trowulan

3. Peninggalan dalam bentuk karya sastra antara lain:
 - a. Kitab *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca
 - b. Kitab *Sutasoma* karangan Mpu Tantular
 - c. Kitab *Arjunawiwaha* karangan Mpu Tantular
 - d. Kitab *Kuncarakarna* tanpa nama pengarang
 - e. Kitab *Parthayajna* tanpa nama pengarang
 - f. Kitab *Pararaton* menceritakan riwayat raja-raja Singosari dan Majapahit
 - g. Kitab *Sundayana* menceritakan peristiwa bubat
 - h. Kitab *Sorandaka* menceritakan pemberontakan Sora
 - i. Kitab *Ranggalawe* menceritakan Ranggalawe
 - j. Kitab *Panjiwikrama* menceritakan riwayat Raden Wijaya sampai menjadi raja
 - k. Kitab *Usana Jawa* menceritakan tentang penaklukan Pulau Bali oleh Gajah Mada

Peninggalan-peninggalan dalam bentuk susastra-susastra pada masa kerajaan-kerajaan Hindu masih banyak yang belum dapat diungkapkan karena keberadaannya yang belum diketahui pasti. Peninggalan yang memberikan informasi yang mendalam terkait bagaimana agama Hindu berkembang di Indonesia maupun Asia belum dapat dijelaskan secara jelas dan menyeluruh.



Menanya

Setelah membaca materi di atas, adakah pertanyaan terkait materi yang telah kamu baca.

1. Adakah yang bertanya peninggalan-peninggalan agama Hindu dalam bentuk prasasti?
2. Adakah yang bertanya peninggalan-peninggalan agama Hindu dalam bentuk candi?
3. Adakah yang bertanya peninggalan-peninggalan agama Hindu dalam bentuk karya sastra?



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Tuliskan secara singkat perkembangan agama Hindu di India!
2. Tuliskan secara singkat perkembangan agama Hindu di Cina!
3. Tuliskan secara singkat perkembangan agama Hindu di Indonesia!
4. Tuliskan peninggalan-peninggalan agama Hindu dalam bentuk prasasti paling sedikit 3!
5. Tuliskan peninggalan-peninggalan agama Hindu dalam bentuk candi paling sedikit 3!
6. Tuliskan peninggalan-peninggalan agama Hindu dalam bentuk karya sastra paling sedikit 3!
7. Tuliskan perkembangan agama Hindu di Bali!
8. Berikan pendapat anda mengapa agama Hindu mengalami kemunduran setelah kerajaan Majapahit runtuh!
9. Berikan pendapat anda mengapa agama Hindu di Indonesia dan India berbeda dalam pelaksanaannya!
10. Tuliskan kerajaan-kerajaan agama Hindu di Indonesia dan India, paling sedikit 5!

Ringkasan

Setelah membaca, mengamati, mendengar dan menelaah ajaran Perkembangan Agama Hindu di Asia yang telah dipelajari, tuliskan ringkasan terkait materi *Pañca Mahābhūta* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendahuluan

2. Perkembangan Agama Hindu di Asia

3. Contoh-Contoh Peninggalan-peninggalan Agama Hindu di Asia

| Nilai | Paraf | |
|-------|-----------|------|
| | Orang Tua | Guru |
| | | |

Daftar Pustaka

- Agastia. 2005. *Nyepi Sunya*. Denpasar: Penerbit Yayasan Dharma Sastra.
- Agus Sachari. 2002. *Estetika, Makna Simbol dan Daya*, ITB Bandung.
- Badrika. 2000. *Sejarah Nasional Indonesia Untuk Kelas I SMA*. Jakarta: Penerbit Erlanga.
- Bhakti Vedanta, 2009. *Avatara Reinkarnasi Tuhan*. Jakarta: Penerbit Hanoman Sakti.
- Coedes. George. 2010. *Asia Tenggara Masa Hindu – Budha*, Jakarta: KPG.
- Dibia. 2012. *Seni Upacara Keagamaan Hindu*, Denpasar: ISI.
- Iskandar. Yoseph. 1997. *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Jendra. 2007. *Reinkarnasi Hidup Tak Pernah Mati*. Surabaya: Paramita.
- Jendra. 2009. *Tuhan Sudah Mati, Untuk Apa Sembahyang*. Surabaya: Percetakan Paramita.
- Kemenuh. 1977. *Tri Kaya Parisuda*. Singaraja: Parisada Buleleng.
- Manik Geni. 2006. *Doa Sehari-hari*. Denpasar: Pustaka Manik Geni.
- Maswinara. 2000. *Panca Tantra*. Surabaya: Penerbit Paramita.

- Midastra, dkk. 2008. *Widya Dharma*. Bandung: Penerbit Ganeca.
- Oka Puniatmaja. 1979. *Cilakrama*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Parisada Hindu Dharma Pusat. 1992. Jakarta: *Himpunan Keputusan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu* PHDI Pusat.
- Pudja. 1981. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Depag RI.
- Pudja. 2004. *Bhagavadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Subagiasta, dkk. 1997. *Acara agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Hindu dan Buddha.
- Sudharta, Tjokorda Rai. 2012. *Slokantara*. Denpasar: ESBE.
- Sudirman, dkk. 2008. *Pembelajaran IPS Terpadu 1 untuk Kelas VII SMP dan MTs*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sukmono. 1973. *Pangantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemda Bali.
- Tim Sejarah SLTP. 2000. *Sejarah untuk SLTP kelas 1*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.
- Widnyani. 2011. *Ogoh-ogoh Fungsi dan Maknanya*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Widyani. 2010. *Pecalang Benteng Terakhir Bali*. Surabaya: Paramita.
- Windia. 1995. *Menjawab Masalah Hukum*. Denpasar: Percetakan Bali Post.

Glosarium

- ātmān** percikan-percikan terkecil dari paramātma
- avidya** kebodohan
- bhagavad-gītā** pustaka suci yang menjelaskan jalan untuk mendekati diri pada sang hyang widhi
- catur marga** empat jalan mendekati diri kepada sang hyang widhi
- dharma** kebenaran
- dharmagita** Nyanyian kebenaran
- dharmatula** diskusi tentang kebenaran
- dharmawacana** menyampaikan ajaran-ajaran kebenaran
- kama** keinginan yang dimiliki oleh setiap manusia
- krodha** kemarahan yang dimiliki setiap manusia
- lobha** kerakusan atau ketamakan manusia
- mada** kemabukan yang dimiliki oleh setiap manusia
- matsarya** sifat iri hati kepada orang lain
- moha** kebingungan yang dimiliki manusia
- moksa** kebahagiaan yang abadi
- pañca mahābhūta** lima unsur pembentuk alam semesta
- pitra rna** hutang manusia terhadap leluhur
- pitra yajña** persembahan kepada leluhur
- prasadam** makanan yang telah dipersembahkan kehadapan sang hyang widhi
- purusa** unsur kejiwaan
- rajas** sifat aktif, kreatif, angkuh dan sombong
- rajasika yajña** yajña yang dilandari pamrih atau pamer
- sad ripu** enam musuh manusia yang dibawa sejak lahir
- samsara** penderitaan
- sattvam** sifat tenang dan lemah lembut
- satvika yajña** yajña yang dilaksanakan sesuai aturan-aturan pustaka suci
- tamas** sifat pemalas, dan lamban
- tamasika yajña** yajña yang tidak menggunakan aturan pustaka suci
- tat twam asi** engkau adalah dia
- tirtayatra** berkunjung ke tempat-tempat suci hindu
- tri guna** tiga jenis sifat dasar manusia
- tri rna** tiga hutang manusia sejak lahir
- yajña** pengorbanan suci yang tulus ikhlas